

A WATTPAD ROMANCE

BY Y. N.



THE BAD BOY IN SUIT



buku.site

Library & Online
www.buku.site

A WATTPAD ROMANCE

BY YESSY N.

★★★★★
TELAH DIRACA
LESEN DARI
12 JUTA KALI

THE BAD BOY IN SUIT

buku.site

BAD BOY IN SUIT



Bad Boy in Suit

Karya Yessy N

Copyright © 2016, Yessy N

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Anggie Eka

Desain Sampul: Rumah Desain

Penata Isi: Best Design

Cetakan Pertama, Desember 2016

Cetakan Kedua, Januari 2017

Cetakan Ketiga, Februari 2017

ISBN : 978-602-6940-46-9

BINTANG MEDIA

PT MELVANA MEDIA INDONESIA

Jl. Pesantren No. 2 Pondok Hijau

Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat

Telp. 021-29842974

Website: www.melvanamedia.com

Facebook: Penerbit Melvana

Twitter: @melvanamedia

FALCON PUBLISHING

Jl. Buncit Raya No. 18E Jakarta 12740

Didistribusikan oleh:

PT. BUKU KITA

Jl. Kelapa Hijau No. 22 rt 006/03 Jagakarsa

Jakarta Selatan 12620



buku.site

Ditayang

Jual dibawah 15k !!!!

Sampai Jual dibawah itu
dan ketahuan oleh kami
Kami akan mengSPam OA kalian
dengan

EMOT NANGIS!!!

TTD

owner
alchemist
books



Prolog

*7 tahun yang lalu,
Florida, Amerika Serikat 11:00
PM*

Seorang wanita berusia tiga puluh tahun bernama Octavia Spencer sedang berjalan di tengah kegelapan Kota Florida. Dia dalam perjalanan pulang ke rumahnya.

Setelah beberapa menit berjalan, tiba-tiba dia melihat seorang gadis kecil yang sangat



cantik, umurnya kira-kira dua belas tahun. Gadis tersebut tergeletak tak berdaya di dekat pemberhentian bus. Entah sudah berapa lama dia berada di situ. Octavia segera mendekati gadis kecil itu.

“Nak, Nak!” panggil Octavia sambil mengguncang-guncang tubuh gadis mungil itu, tetapi tidak ada respons. Octavia panik, dia ingin menelepon ambulans tetapi baterai ponselnya habis.

Akhirnya dia langsung membawa gadis kecil itu ke rumah sakit. Kebetulan pemberhentian bus tersebut lumayan dekat dengan rumah sakit. Octavia berlari-lari kecil sambil menggendong gadis kecil yang tak sadarkan diri itu.

Tak lama kemudian, mereka sampai di rumah sakit. Octavia langsung masuk ke bagian UGD, namun gadis mungil itu tetap saja belum bangun. Setelah itu, gadis tadi langsung diperiksa oleh dokter.

Setelah selesai pemeriksaan, Octavia bertanya pada dokter yang memeriksa gadis tersebut.

“Dokter, bagaimana? Apa dia baik-baik saja?” tanya Octavia.

“Apa Anda ibu gadis ini?” tanya dokter itu.

“Bukan, saya menemukan gadis itu pingsan di pemberhentian bus. Saya tidak kenal dia,” ucap Octavia.

“Kalau begitu kita harus segera melaporkannya ke polisi,” jawab dokter itu.

“Apa dia baik-baik saja, Dok?” tanya Octavia khawatir.

“Tenang saja, dia hanya pingsan. Dia baik-baik saja. Karena dia belum sadar, dia lebih baik menginap di UGD terlebih dahulu. Biar saya bisa memeriksanya lagi ketika dia bangun,” ucap dokter itu. Octavia merasa lega.

“Terima kasih banyak, Dok,” ucap wanita tersebut. Dokter itu hanya tersenyum dan segera pergi. Octavia duduk di kursi sebelah kasur gadis kecil tersebut, tetapi lama-kelamaan Octavia merasa mengantuk dan tertidur di kursi.

Beberapa jam kemudian, Octavia terbangun. Tiba-tiba ada suara seorang gadis kecil bertanya.

“Siapa? Kau siapa?”

Octavia kaget. Ia menatap gadis yang tadi pingsan, sekarang sudah terbangun.

“Kau sudah bangun? Kau tidak apa apa?” tanya Octavia khawatir. Gadis itu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Octavia segera memanggil dokter yang langsung memeriksa gadis tersebut.

“Apa ada yang sakit?” tanya dokter setelah memeriksanya secara keseluruhan. Gadis itu menggelengkan kepala.

“Dia baik-baik saja,” ucap sang dokter. Octavia semakin lega, tapi tiba-tiba gadis tersebut menanyakan sesuatu yang tak terduga.

“Permisi,” panggil gadis itu.



Octavia menjawab, "Ya? Ada apa, *Darling?*"

"Apakah kalian mengenaliku? Siapa namaku?" tanya gadis itu. Seketika hening dan dokter segera memeriksanya lagi.

"Kau lupa namamu?" tanya dokter. Gadis itu mengangguk.

"Apa kau ingat sesuatu tentang dirimu?" tanya dokter sekali lagi. Gadis itu menggelengkan kepala.

"Begitu aku mencoba mengingatnya kepalaku langsung sakit," ucap gadis itu. Dokter pun langsung memeriksanya secara lebih detail. Octavia memutuskan menunggu di luar. Dia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah jam delapan pagi.

Setelah menunggu setelah sekian lama, akhirnya sang dokter keluar dari ruangan. Octavia berdiri.

"Bagaimana, Dok?" tanya Octavia.

"Ms. Spencer, gadis ini sepertinya mengalami trauma yang luar biasa sehingga membuatnya hilang ingatan. Faktor lain yang membuatnya pingsan adalah karena dia memiliki darah rendah," jelas sang dokter.

Octavia terdiam. Dia merasa sedih mendengar nasib gadis tersebut. Kalau dia sampai lupa orangtuanya, artinya dia tidak dapat langsung menemukan orangtuanya. Mungkin bisa, tetapi akan memerlukan waktu yang cukup lama.

"Sepertinya gadis tersebut harus dititipkan ke panti asuhan terlebih dahulu, sampai dia menemukan orangtuanya," ucap sang dokter. Octavia diam beberapa saat, dan akhirnya dia memutuskan sesuatu.

“Dokter, saya akan mengurusnya. Untuk sementara, dia bisa tinggal di rumah saya,” ucap Octavia, membuat dokter itu kaget.

Setelah keluar dari rumah sakit, Octavia membawa gadis itu ke rumahnya. Mereka pulang naik taksi. Di perjalanan Octavia memulai pembicaraan.

“Hai, namaku Octavia Spencer. Mulai sekarang, kamu tinggal bersamaku sampai kita menemukan orangtuamu. Oke?” ucap Octavia.

“Bagaimana kalau aku tidak punya orangtua?” tanya gadis itu.

“Aku tidak tahu, tapi kita lihat saja nanti, oke? Kamu bisa tinggal bersamaku selama kau mau,” ucap Octavia.

“Terima kasih banyak. Kau begitu baik,” ucap gadis itu. Octavia tersenyum tulus.

“Ngomong-ngomong, kamu perlu nama. Karena kamu lupa namamu, jadi bagaimana kalau kau memilih namamu sendiri?” ucap Octavia.

“Aku tidak tahu. Menurutmu kira-kira apa yang cocok untukku?” tanya gadis itu.

“Hmm, bagaimana, ya? Kalau aku punya anak perempuan, aku ingin sekali memberi dia nama ‘Charlina’. Kau mungkin cocok dengan nama Charlina,” ucap Octavia. Gadis itu terdiam sejenak.

“Aku suka juga nama itu. Apa benar aku boleh memakai nama itu?” tanya gadis itu.



"Tentu saja," jawab Octavia tulus. "Oke kalau begitu, mulai sekarang namamu adalah Charlina Spencer," ucap Octavia.

Sementara itu, di Milan, Italia

Di kediaman keluarga Heaton, seorang laki-laki berumur delapan belas tahun baru bangun dari tidurnya. Dia menoleh dan mendapati seorang perempuan cantik tertidur di sampingnya, tanpa ditutupi sehelai benang pun.

"Oh, shit!" ucap lelaki bernama Andrew Heaton itu. Andrew bangun dari kasurnya dan segera memakai pakaian yang tergeletak sembarangan di sofa. Dia langsung membangunkan perempuan yang tertidur di kasurnya itu.

Shit, *aku lupa namanya...*, batin Andrew.

"Lily, Lily bangun," panggil Andrew asal ucap kepada perempuan itu. Ketika akhirnya perempuan itu terbangun, dia menatap sinis Andrew.

"Namaku Jenatha, bukan Lily, Andrew!! Kau padahal punya IQ 190, tetapi kau langsung lupa namaku! Teganya!" ucap Jenatha dan dia langsung memakai baju dan pergi dari kamar Andrew.

"Lebih tepatnya 195," ucap Andrew entah pada siapa. Dia pun langsung turun ke lantai bawah untuk sarapan.

Di dapur, ibunya, Carla Heaton, sedang memasak. Andrew kaget, karena seharusnya Carla berada di Paris sekarang.

“Mom? Kok sudah pulang? Bukankah Mom seharusnya pulang besok?” tanya Andrew. Carla menatap tajam anak pertamanya itu.

“Mentang-mentang aku bilang akan pulang besok jadi kau membawa sembarang perempuan ke rumah? Andrew Heaton! Aku tidak mendidikmu untuk mempermainkan perempuan seperti ini!!!” ucap Carla sangat marah atas kelakuan anaknya itu. Andrew hanya diam.

“Ayo ke ruang kerja ayahmu. Ada sesuatu yang ingin kami bicarakan,” ucap Carla. Andrew mengikuti Carla ke ruangan kerja ayahnya. Sesampainya di sana, ayahnya sudah duduk di sofa yang terdapat di ruangan itu.

Carla duduk di sebelah suaminya, sedangkan Andrew duduk berhadapan dengan orangtuanya.

“Jadi apa yang ingin dibicarakan?” tanya Andrew *to the point*. Dia tidak ingin membuang-buang waktu.

“Aku ingin membicarakan tentang perempuan yang akan kau nikahi nanti,” ucap sang ayah, Graham Heaton.

“Oh, *c'mon*. Dad, aku masih berumur delapan belas tahun.”

“Tidak sekarang, tapi nanti. Suatu saat, tidak tahu kapan dan pasti akan terjadi, karena kau penerus Heaton Empire. Tapi kau harus menikah dengan gadis ini terlebih dahulu jika akan menjadi penerus Heaton Empire,” ucap ayahnya tegas.



“Dengan senang hati aku meneruskan perusahaan yang dibangun Gramps ini. Tapi Dad, syaratnya harus menikah? Aku tidak mau. Bahkan aku tidak ada pikiran untuk menikah,” ucap Andrew, membuat orangtuanya kaget.

“Apa????!! Kenapa? Jangan bercanda, Andrew Heaton!!” bentak Carla.

“Aku tidak bercanda, Mom. Di dunia ini tidak ada wanita yang cocok untukku. Semua wanita sama, mata duitan. *Gold digger*,” ucap Andrew sombong.

“Kau harus menikah. Aku ingin punya cucu,” ucap Carla.

“Mom bisa dapat cucu dari Ricardo dan Liliana. Aku bukan anak Mom satu-satunya,” ucap Andrew menyebutkan nama kedua adiknya, sambil memutar bola matanya. Giovani menghela napas, seakan tahu Andrew akan menolak perjodohan ini.

“Setidaknya kau harus tahu wajah perempuan yang dijodohkan denganmu,” ucap sang ayah. Ibunya segera menyodorkan selebar foto.

Andrew melihat foto seorang gadis cantik yang sedang tersenyum manis. Gadis itu memakai gaun putih. Setelah melihat foto tersebut, ia langsung menatap kedua orangtuanya dengan tatapan tidak percaya.

“Dia ini masih bocah! Kalian menjodohkan aku dengan bocah ingusan? Berapa umurnya? Mungkin dia masih seumuran Liliana,” ucap Andrew masih tidak percaya. Ibunya sering menyodorkan foto-foto perempuan yang



seumuran dengannya, tapi kali ini seorang bocah?? Sebegitu *ngebet*-nyakah, orangtuanya menjodohkannya?

“Dia pasti akan tumbuh menjadi perempuan yang sangat cantik. Oh, aku tidak sabar,” ucap ibunya berkhayal.

“Dia anak pertama dari teman baik kami,” ayahnya menambahkan.

“Aku pernah bertemu dengannya. Dia gadis yang manis dan baik. Aku langsung jatuh hati padanya,” ucap ibunya. Andrew diam.

“Pokoknya kau harus menikah dengannya, titik. Tidak boleh komplain!” ucap ibunya keras kepala.

Andrew menyerah berdebat dengan ibunya. Kalau berdebat dengannya, pasti tidak akan selesai-selesai.

Andrew tidak tahu kalau gadis dalam foto itu akan mengubah pandangannya terhadap wanita.

Ditayang

Jual dibawah 15k !!!!

Sampai Jual dibawah itu
dan ketahuan oleh kami
Kami akan mengSPam OA kalian
dengan

EMOT NANGIS!!!

TTD

owner
alchemist
books



**“Aku tidak punya pacar.
Aku belum pernah pacaran.”**



College?

*7 tahun kemudian,
Boston, Amerika
6:00 AM*

CHARLINA:

Hari ini adalah hari
pertamaku kuliah di
Harvard University.

Aku menatap cermin. Aku
memakai jins putih dengan *crop*
top lengan panjang warna hitam.
Sangat membosankan? Ya, memang.



Aku segera keluar dari kamarku, lalu ke dapur untuk membuat sarapan.

Rumahku sebenarnya di Florida. Aku tinggal di panti asuhan. Tapi mulai sekarang, aku tinggal di apartemen kecil ini sendirian agar lebih dekat dengan kampusku. Hanya perlu beberapa menit untuk mencapai kampus.

Aku menggoreng *bacon* dan telur. Setelah selesai aku langsung melahap semuanya. Tidak sampai dua menit makanannya habis. Tiba-tiba iPhone-ku berdering. Aku langsung mengangkatnya.

"Halo."

"Lina?" jawab seorang wanita di seberang sana.

"Octavia? Ada apa?" tanyaku. Octavia adalah ibu angkatku di panti asuhan.

"Tidak, aku hanya ingin meneleponmu," jawabnya. Aku tersenyum. Ia sangat khawatir sejak aku menerima beasiswa di Harvard. Itu karena mulai sekarang aku akan hidup seorang diri.

"Aku tidak apa-apa, Octavia," jawabku.

"Ah, oke. Semangat ya, di sana. Dan jangan keluar malam hari," ucapnya.

"Oke. Aku harus berangkat dulu, Octavia. Nanti kutelepon lagi kalau sudah pulang," ucapku.

"Oke, *bye*."

Aku menutup telepon lalu menyambar tas dan *sneakers*-ku.

Setelah selesai, aku keluar dari apartemen. Aku menyetir mobil tuaku ke kampus. Setelah beberapa menit, akhirnya aku sampai di gedung fakultas. Aku memarkirkan mobil dan bergegas memasuki gedung tersebut.

Fakultasku adalah Harvard Business School. Gedungnya benar-benar bergaya klasik. Ketika aku memasuki gedung, aku melihat sudah banyak mahasiswa yang datang.

Seperti nya semua mahasiswa baru. Aku tidak kenal siapa pun di sini. Aku menghela napas. Lalu semua mahasiswa baru diminta masuk ke sebuah ruang auditorium yang besar, dan cukup untuk menampung semua mahasiswa baru di jurusanku.

Aku segera mencari kursi. Aku mendapati kursi kosong di sebelah seorang perempuan yang sangat cantik berambut pirang. Di sisi lainnya duduk seorang laki-laki tampan yang juga berambut pirang. Sekilas mereka tampak mirip.

Ketika aku duduk, perempuan berambut pirang itu menyapaku.

"Halo, namaku Emily Hawkins, dan ini saudara kembarku Peter Hawkins," ucap perempuan itu.

"Salam kenal," ucap Peter dari jauh.

Pantas mereka mirip, batinku.

"Iya salam kenal juga ya, namaku Charlina Spencer. Kau boleh memanggilku Lina," jawabku.



“Oke, Lina,” ucapnya. Tak lama acara penyambutan mahasiswa baru dimulai. Seorang lelaki tampan naik ke panggung.

“*Oh my god*. Dia sangat tampan,” ucap Emily tampak terhipnotis oleh lelaki di atas panggung.

“Apa dia selalu begini?” tanyaku kepada Peter.

“Abaikan saja dia,” ucap Peter tampak jemu.

“Kau sudah dengar, belum? Biasanya mahasiswa baru yang mendapatkan nilai tertinggi di ujian masuk kemarin, akan berpidato pendek pada acara pembukaan. Berarti laki-laki itu adalah yang terpintar di angkatan kita. Ohh ditambah dia tampan. Oohh, suami idaman,” ucap Emily terpesona.

“Hmm, begitu,” komentarku sambil mengangguk-angguk.

Setelah lelaki tadi selesai berpidato, MC kembali berbicara.

“Itu dia pidato pendek dari peringkat pertama kita dalam ujian masuk. Pidato selanjutnya adalah sambutan dari alumni, yang kini menjabat sebagai CEO Heaton Airlines. Mari kita sambut Andrew Heaton!” Semua orang bertepuk tangan.

Aku melihat seorang lelaki sangat tampan dalam balutan jas abu-abu yang sepertinya sangat mahal. Laki-laki itu, kuamati wajahnya, mungkin sekitar dua puluh lima tahunan. Ia naik ke panggung, dan mulai berpidato.

“Hihihi, tutup mulutmu, Lina,” kikik Emily tiba-tiba, membuatku memalingkan wajahku dari panggung.

“Apa? Aku tidak membuka mulutku,” ucapku.

“Sepertinya kamu tidak bisa melepaskan matamu dari laki-laki di panggung itu,” godanya. Aku memutarakan bola mataku.

“Aku tidak tertarik padanya,” ucapku langsung. Oke, aku akui dia memang tampan, tapi firasatku, kalau dilihat dari tampang dan gayanya, dia *player*.

Emily menatapku tidak percaya.

“Sungguh? Apa kau serius? Perempuan normal pasti akan langsung tertarik ketika pertama kali melihat dia!” ucap Emily tampak heran.

“Maaf mengecewakanmu, tapi aku tidak masuk dalam kategori ‘perempuan normal’. Aku hanya lagi mengobservasi dia, bukan tertarik padanya,” jawabku dengan muka datar. Aku lihat Peter seperti menguping pembicaraan kami. Emily mengangkat satu alisnya dan bertanya.

“Really?”

Aku hanya menganggukkan kepala.

“Wow, wow, wow! Aku tidak pernah bertemu perempuan sejenismu,” ucap Emily.

“Em, kau berkata seolah aku ini manusia yang sudah punah,” jawabku dengan memasang muka *what the hell*.

“Hahaha! Bukan punah, tapi langka. *Oh my god*, aku sangat menyukaimu! Aku yakin kita bisa menjadi teman baik!” ucap Emily bersemangat. Aku tersenyum.

“Aku juga yakin begitu,” jawabku.



Tidak lama kemudian, Andrew Heaton selesai dengan pidatonya. Ruangan dipenuhi tepuk tangan sangat meriah, beda dengan tadi. Aku tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi selanjutnya, tapi samar-samar aku mendengar sang MC menyebutkan nama yang familier di telingaku.

"Mari kita sambut siswa pemenang beasiswa tahun ini, Charlina Spencer. Silakan maju ke panggung," panggil MC-nya.

Oh shit, batinku. Tahu begini, setidaknya tadi aku memakai baju yang lebih pantas.

"Charlina Spencer? Bukankah itu namamu, Lina? Kau mahasiswa beasiswa?" tanya Emily kaget. Aku hanya diam. Aku sangat malu untuk maju ke depan, di depan orang-orang yang tidak kukenal.

"Charlina Spencer? Apa orangnya ada? Silakan maju," panggil si MC lagi.

Aku harus lakukan ini, batinku. Aku menarik napas panjang. Perlahan-lahan aku berdiri dari kursiku, perhatian semua orang menjadi terpusat ke diriku. Sejajurnya, aku paling benci menjadi pusat perhatian.

Aku berjalan menuju panggung. Aku melihat Andrew Heaton menatapku. Aku tidak tahu mengapa, tapi tatapannya membuat badanku terasa kaku. Rasanya aku seperti terbakar oleh tatapannya.

Ketika sampai di panggung, aku berdiri dengan canggung di sebelah sang MC.

“Oke kalau begitu, penghargaannya bisa diberikan oleh Mr. Heaton dan Mr. Carter, dekan fakultas Harvard Business School. Silakan, Mr. Carter,” MC mempersilakan seorang pria lain maju.

Andrew Heaton dan Mr. Carter memberikan penghargaan untukku. Aku berjabat tangan dengan Mr. Carter dan Andrew Heaton. Ketika berjabat tangan dengan Andrew Heaton, rasanya begitu nyaman.

Tangannya begitu besar dibandingkan tanganku yang kecil, tetapi aku langsung terbangun dari lamunanku.

Setelah semua selesai, aku turun dari panggung dan kembali ke kursiku.

“Kau tidak bilang kau mahasiswa beasiswa!” ucap Emily menyambutku

“Hebat, Lina,” ucap Peter.

“Yah, kau kan tidak tanya,” ucapku sedikit malu.
“Peter, terima kasih.”

“Kalau kau murid beasiswa artinya kau murid pintar, Lina!” ucap Emily.

“Tidak, aku hanya lagi beruntung,” jawabku. Emily menatapku dengan tatapan aneh, tapi beberapa detik kemudian ia tersenyum manis. Setelah itu, acara tetap berlanjut sampai selesai. Setelah dua jam berlalu, acaranya pun selesai. Kami diperbolehkan pulang.

Baru saja kami keluar dari auditorium ketika terdengar suara seseorang memanggil Emily dan Peter.

Dua orang laki-laki berdiri agak jauh dari auditorium. Salah satunya melambaikan tangan. Mereka berdua tampan. Well, di Harvard banyak sekali lelaki tampan.

“Emilio, selamat! Sudah menjadi anak kuliah, ya, sekarang!” ucap salah satu laki-laki. Dia mengacak-acak rambut pirang Emily.

“Jake! Jangan panggil aku Emilio, dan jangan acak-acak rambutku,” ucap Emily kesal. Pria yang dipanggil Jake itu hanya tersenyum manis.

Aku hanya menatap mereka berdua, tapi pada akhirnya Jake menyadari kehadiranku.

“Siapa ini? Teman barumu, Emilio? Apa kau tidak akan memperkenalkan teman barumu padaku, Em?” tanya Jake.

“Lina, ini Jake Parker, teman kecilku. Dia senior kita di sini. Dan Jake, ini Charlina Sepencer, teman baruku,” ucap Emily dengan nada bosan.

“Salam kenal, Lina,” ucap Jake. Setelah itu dia langsung pergi karena Emily mengusirnya. *Poor Jake.*

“Em, aku mau mampir ke suatu tempat, duluan saja,” ucap Peter. Dia pun langsung pergi meninggalkan kami berdua.

“Eh, Lin, mau main ke rumahku?” tanya Emily. Aku melihat jam, baru pukul sebelas siang.

“Boleh, rumahmu di mana?” tanyaku.

“Dekat kok, sekitar dua puluh menit dari sini,” ucap Emily. “Oya kau bawa kendaraan?” sambungnya.

“Bawa,” jawabku.

“Kalau begitu ikuti mobilku, ya,” katanya sambil mengeluarkan kunci mobilnya.

“Mobilmu yang mana?” tanyaku.

“Audi putih,” serunya sambil menunjuk mobil di depannya.

Setelah itu, aku mengikuti mobil Emily dengan mobilku. Setelah beberapa menit, akhirnya kami sampai di sebuah *mansion*.

Wow!

Aku memarkirkan mobil bututku dan ikut masuk ke dalam *mansion*. Sepertinya air liurku sudah berceceran di lantai sekarang.

“Di mana orangtuamu?” tanyaku.

“Hmm? Orang tuaku tidak tinggal di sini. Mereka ada di New York. Di sini cuma ada aku, Peter, dan *housekeeper*,” jawab Emily.

Aku hanya ber-*ooh* sambil mengangguk-angguk. Kami segera ke kamar Emily yang super luas. Aku duduk di kasurnya.

“Hey, Em,” panggilku.

“Ya?”

“Kamu pacaran sama Jake, ya?” tanyaku penasaran.

“*What? Of course not!!* Kenapa kau pikir aku pacaran dengan otak mesum itu?” ucapnya agak panik bercampur kesal.



"Kalian mesra—hmm akrab," ralatku berhati-hati. Dia memutar bola matanya.

"Aku benci dia. Dulu, waktu aku masih empat belas tahun, aku memang pernah suka padanya, tapi dia tidak peduli, dan selalu berganti-ganti pacar, sedangkan aku selalu menunggu. Akhirnya perasaanku hilang. Sekarang dia juga masih sering bergonta-ganti pacar. Lagi pula aku juga sedang berpacaran dengan laki-laki lain, so *I dont care now*," ucapnya panjang lebar.

"Wow, cinta bertepuk sebelah tangan? Menyedihkan. Sabar, ya," ucapku.

Tetapi ternyata ceritanya belum selesai. Dia menceritakan semuanya. Dia bercerita tentang mantannya yang pernah berselingkuh, tentang Jake, dan lainnya kepadaku. Entah sudah berapa jam kami mengobrol.

"Kalau kamu sendiri *gimana*, Lin? Maksudku, apa kau memiliki mantan terburuk, gitu? Kalau aku, sepertinya tidak ada mantan terburuk karena semua mantanku payah, hahaha," Emily terbahak.

"Aku tidak punya mantan. Aku belum pernah pacaran," ucapku santai sambil menggigit Pocky. Aku lihat mata Emily membulat penuh, sepertinya dia sangat kaget. Terlalu berlebihan, menurutku.

"Kau tidak pernah pacaran?? Sekali pun?!" tanya Emily. Aku mengangguk.

“Lina, *oh my god! I don't believe it! I mean, how come?* Kau sangat cantik, pintar, dan baik. Bagaimana mungkin kau tidak pernah pacaran?” ucapnya histeris sendiri.

“Kenyataannya aku tidak pernah pacaran,” jawabku.

“Tidak, tidak mungkin. Pasti banyak banget laki-laki yang *dekatin* kamu!! Aku yakin seratus persen,” ucapnya.

“Tidak banyak juga, tapi ada, lah,” jawabku santai.

“Kau memang benar-benar sesuatu, Lin!”

Aku hanya *nyengir*. Memangnya aneh, ya, kalau orang seumurku belum pernah pacaran?

“Kenapa kau tidak mau pacaran?” tanya Emily tiba-tiba.

“Menurutku, pacaran tidak terlalu penting kalau ujung-ujungnya pasti putus, dan itu akan membuang-buang waktu. Lagi pula mereka masih kekanak-kanakan. Aku tidak suka cowok kekanak-kanakan. Aku belum pernah ketemu yang sudah dewasa selama ini,” ucapku.

“Ooh~ jadi Charlina sukanya cowok yang lebih tua? Oke, sini aku bantu cari. Mau lebih tua berapa tahun? Lima tahun? Sepuluh tahun? Lima belas tahun?” goda Emily. Aku tertawa kecil.

“Lelaki yang dewasa itu bukan berarti laki-laki yang lebih tua, tapi lelaki yang bertanggung jawab,” jawabku.

“Oohh, begitu,” sahut Emily. Tiba-tiba dia menanyakan hal yang aneh, “Kalau kau belum pernah pacaran... berarti... kau masih *virgin*??”

Aku memutar bola matak.



"Oh c'mon, Em. Kau benar-benar serius menanyakan hal ini? Ini privasiku," ucapku.

"Oh, ayolah, kasih tahu," desaknya.

"Kau sendiri bagaimana, Em? Apa kau masih?" aku balik bertanya.

"Hah? Aku sih sudah tidak *virgin*," jawabnya santai, seolah-olah bukan masalah besar.

"Dan kau baik-baik saja dengan itu?" tanyaku.

"Tentu saja, apa yang harus dipermasalahkan? Oke, ayo cepat jawab, jadi kamu masih *virgin*?" tanyanya memaksa. Aku pun menyerah.

"Tentu saja, bukannya sudah jelas?" jawabku.

"HEBAT! Bagaimana kau bisa masih *virgin* di umur sembilan belas tahun?" tanya Emily dengan nada tidak percaya.

"Karena aku selalu menjaga jarak dari laki-laki. Lagi pula aku tidak memiliki waktu. Jadi aku tidak pernah memberi mereka kesempatan untuk mendekatiku," jawabku. Lagi pula Octavia lumayan *over-protective* padaku.

Emily menganggukkan kepalanya.

"Em, aku merasa tidak sopan menanyakan privasimu padahal kita baru kenal. Tapi aku penasaran, apa yang mengambil *v-card*-mu adalah Jake?" tanyaku.

Dia diam sejenak lalu menghela napas.

"Iya, tapi aku sudah melupakannya," ucap Emily sambil mengangkat kedua bahunya.

Tapi dari caranya menghindari tatapanku aku yakin, ia pasti masih ada perasaan pada Jake. Setelah beberapa lama, ruangan menjadi hening canggung.

“Oh ya, Lina!! Bagaimana kalau hari Sabtu kau ikut bersamaku ke acara perayaan perusahaan tanteku?” Emily tiba-tiba berbicara dengan semangat.

“Apa? Acara tantemu? Tapi aku kan tidak kenal tantemu, Em, enggak sopan kalau aku datang. Bahkan aku tidak diundang.”

“Tenang saja, aku boleh mengajak teman sebanyak-banyaknya, dan aku ingin mengajakmu! Oh, pasti akan sangat menyenangkan! Kau harus ikut! Aku akan mengenalkanmu pada semua laki-laki di pesta nanti!” ucap Emily masih bersemangat. Aku pasrah.

“Oke, aku ikut. Tapi aku harus pakai baju apa? Semua baju pestaku kutinggal di Florida,” kataku polos.

“Tenang saja, kau pakai bajuku. Sepertinya ukuran tubuh kita sama,” sahut Emily. Lalu kami mengobrol tentang banyak hal.

Tetapi entah mengapa, aku mempunyai firasat buruk tentang pesta itu.

Dan aku juga tidak tahu kalau pesta itu akan mengubah hidupku.



**"Aku tidak perlu tahu namamu. Tenang
saja kita tidak akan bertemu kembali."**



Party?

CHARLINA:

Sudah enam hari berlalu sejak Emily mengajakku ke pesta. Ini adalah harinya. Kata Emily pestanya diadakan di New York City, akan dimulai tepat pukul enam sore. Dia bilang pukul dua siang kami harus sudah siap. Tapi pagi-pagi buta Emily sudah meneleponku memintaku datang.

Dan inilah aku, masih pukul tujuh pagi tetapi memacu mobilku secepat mungkin menuju rumah



Emily. Sesampainya di sana, aku langsung memasuki *mansion* tanpa mengetuk.

Sejak hari itu aku dan Emily semakin dekat. Bahkan dia sudah tahu bahwa aku hilang ingatan sejak kecil dan dibesarkan di panti asuhan. Aku menaiki tangga, dan berjalan menuju kamar Emily.

Tok, tok, tok. Aku mengetuk pintu kamarnya.

“Siapa?” teriaknya dari dalam.

“Ini aku, Em,” ucapku.

“Masuk, Lin.”

Aku pun segera masuk. Kamarnya sangat berantakan. Baju bertebaran di mana-mana.

“Em?” panggilku.

“Aku di sini.”

Aku mengikuti suaranya. Aku melalui pintu di dalam kamarnya yang belum pernah kulewati sebelumnya. Ternyata itu adalah *walk-in closet* Emily! Banyak sekali isinya! Bahkan ruangan ini lebih seperti butik dibandingkan ruangan baju pribadi.

“Aku tidak tahu kau punya ruangan baju sendiri,” ucapku terkesima. Tapi dia masih sibuk menatap baju-baju yang tergantung di hadapannya. Dia sepertinya tak mendengar komentarku.

“Lina, coba deh *dress* ini! Sepertinya cocok untukmu!” Emily menyodorkan *cocktail dress* pendek berwarna biru

muda. Potongannya sederhana, tidak seksi. Bahannya halus sekali dengan aksen pita di pinggang. Cantik sekali.

Aku mengganti pakaianku dan mengenakan gaun itu.

“Sepertinya aku tidak pantas memakainya, Em,” ucapku sambil mengenakan gaun itu. Emily baru benar-benar menoleh setelah mendengar ucapanku itu. Dia menghampiriku dan membantu menarik ritsleting di bagian punggung gaunku. Aku menatap cermin.

“*Oh my god!* Sudah aku bilang, kan, bakal cocok buatmu. Kau cantik sekali, Lin. Pasti semua lelaki langsung bertekuk lutut di depanmu, hihi,” puji Emily.

“*Thanks.*” Aku menatap bayanganku di cermin. Tidak buruk juga, aku suka. Emily menghabiskan lebih banyak waktu untuk memilih baju. Setelah bolak-balik ganti baju dan merias diri, kami berdua siap.

“*Wow! We look awesome!*” ucap Emily saat kami berdiri di depan cermin besar. Emily mengenakan *cocktail dress* berwarna *soft pink*. Dengan gaun itu dan rambut pirangnya, Emily seperti Barbie di dunia nyata. Sementara warna biru muda gaunku cocok sekali dengan warna rambutku yang cokelat.

“Aku merasa kita seperti *princess*. Hahaha,” komentar Emily.

“Sepertinya hanya kau yang *princess*, Em,” ucapku sambil tersenyum geli.



“Eh, bukan! Kita bukan *princess*. *We’re queen bitches!*” seru Emily dan kami hanya tertawa bersama. Lalu kami naik ke Mercedes-Benz milik Emily yang membawa kami ke New York City. Sekitar tiga jam kemudian, akhirnya kami sampai.

“Kita udah sampai,” ucap Emily ketika mobil berhenti. Aku yang sedari tadi memandang keluar jendela menoleh menatap bangunan yang menjulang di samping kami. The Plaza Hotel.

“Di sini?” tanyaku. Emily mengangguk. Aku termangu mendengar penjelasan Emily bahwa acaranya diadakan di Grand Ballroom hotel itu. Hotel termewah dan termahal di NYC. Aku hanya bisa tercengang melihat lobinya.

“Wow! Keluargamu semua kaya raya, ya,” ucapku terus terang.

“Hah? Ahahaha—duh, Lin, kau terus terang banget. Ya, begitulah. Sebenarnya tadinya hotel ini milik tanteku, tapi kemudian diambil alih oleh perusahaan lain,” ucap Emily seakan itu bukan hal yang besar.

Aku hanya bisa berkomentar, “Wow!” Emily hanya tersenyum. Kami berjalan menuju tempat pesta diadakan. Di sana sudah lumayan banyak orang. Aku hanya bisa terpana mengagumi kemegahan Grand Ballroom.

“Lina! Ayo, aku ingin menyapa tanteku!” Emily menarik tanganku. Aku mengikutinya mencari-cari sosok tantenya. Baru di ujung ruangan kami menemukannya.

“Itu tanteku!” Emily menunjuk ke arah wanita berambut cokelat yang masih terlihat awet muda. Dia mengenakan gaun hitam berpotongan simpel namun berkilauan. Dia sangat cantik. Dia sedang berbicara dengan beberapa orang. Begitu jarak kami cukup dekat, Emily memanggil.

“Aunt Carla!”

Wanita itu menoleh dan tersenyum lebar ketika melihat Emily.

“Emily! Kau datang,” sambutnya, langsung memeluk Emily.

“Tentu saja,” jawab Emily.

“Aku dengar kau masuk Harvard, ya?” tanya tantenya itu.

“Iya, Auntie,” jawab Emily. Aku hanya berdiri di belakang Emily menyaksikan keakraban mereka. Kemudian wanita itu menyadari kehadiranku.

“Oh, siapa ini? Kau bawa teman?” tanyanya penasaran.

“Oh ya, Auntie, ini sahabatku, Charlina Spencer. Kami teman kuliah di Harvard. Lina, ini tante kesayanganku, Carla Heaton,” Emily memperkenalkan kami.

“Salam kenal, Mrs. Heaton! Maaf saya datang ke pesta Anda tanpa diundang,” ucapku sopan sambil menjabat tangannya.

Mrs. Heaton memandangu dengan tatapan menyelidik. Namun tiba-tiba dia tersenyum sangat lebar. Aku sampai merinding dengan perubahan suasana ini.



“Oh, maafkan aku. Aku hanya mengagumi kecantikanmu. Kau sungguh cantik, Charlina. Apakah kau seorang model? Bukan?” tanyanya heran ketika aku menggeleng. “Salam kenal juga. Tidak usah sungkan begitu, aku senang kalau Emily membawa sahabatnya.”

“Apa kalian satu fakultas?” tanya Mrs. Heaton.

“Iya, kami satu fakultas, Mrs. Heaton,” jawabku.

“Panggil aku Carla saja,” ucapnya sambil tersenyum manis.

“Oh benarkah? Oke Ca—Carla,” kataku gugup.

Setelah itu, kami bertiga mengobrol ringan. Aku sangat suka Carla. Dia baik sekali, tipe *sweet mother*. Senang rasanya punya ibu seperti Carla. Aku juga sayang Octavia, tapi dia agak kaku dan tidak lemah lembut seperti Carla.

Kami tidak mengobrol lama karena Carla harus menyambut tamu-tamu yang lain.

“Charlina, maaf aku harus menyapa tamu lain. Aku sangat ingin mengobrol lama denganmu dan Emily tapi—” ia mengangkat bahu. Emily hanya tertawa.

“Tidak apa-apa, Carla,” jawabku sambil tersenyum.

“Aku sangat suka dirimu, Charlina. Kalau saja kau bagian keluarga kami,” ucap Carla. Aku hanya *nyengir* malu. Setelah itu ia pergi menyapa tamu-tamu lain.

“Dia sangat baik, ya,” ucapku pada Emily.

“Ya, dia tante favoritku. Tapi tidak biasanya dia seperti itu pada orang yang baru dikenalnya. Jelas sekali dia sangat menyukaimu,” kata Emily.

“Aku juga sangat menyukainya,” kataku sambil tersenyum sendiri.

“Oke, kalau begitu. Ayo kita mulai tujuan kita di sini!” ucap Emily bersemangat.

“Tujuan? Tujuan apa?” tanyaku bingung.

“*Hunting a man for you*, Lina! Ayo, kita cari lelaki dewasa impianmu!” kata Emily. Aku menghela napas. Aku lupa itu tujuannya mengajakku ke pesta ini.

Kami berdua berjalan berkeliling. Emily menyapa hampir semua laki-laki di tempat ini. Sepertinya dia kenal mereka semua. Mereka semua tampan dan kaya kaya, tapi aku yakin mereka tidak menunjukkan sifat asli mereka, alias akting menjadi *gentleman*. Aku malas menghadapi laki-laki seperti itu.

“Namamu Charlina Spencer?” Kalau tidak salah namanya Kevin. Aku lupa.

“Iya, namaku Charlina Spencer,” jawabku sambil tersenyum paksa.

“Wah, nama yang indah, seperti yang punya,” ucap Kevin. Oke, aku sudah muak mendengar kalimat itu. Ada, kali, sepuluh kali kudengar kalimat itu diucapkan laki-laki di ruangan ini.

“Terima kasih,” jawabku masih dengan senyum terpaksa. Tiba-tiba aku ingin ke toilet. Aku berbisik pada Emily.

“Em, aku ke toilet dulu, ya,” ucapku dan dia bilang oke. Aku segera mencari toilet. Ketika aku membuka pintu toilet wanita, aku begitu kaget pemandangan di depan mataku.

Seorang wanita dan pria sedang bercumbu di wastafel toilet wanita. Mereka tidak menyadari kehadiranku.

Aku merasa serba salah. Aku ingin keluar lagi, tapi kebetul. Aku mencoba cuek, tapi mau tidak mau pemandangan itu membuatku rikuh. Jadinya aku hanya berdiri di dekat pintu.

Tapi laki-laki itu tampak familier. Rasanya aku pernah melihatnya. Siapa, ya?

Oh! Tiba-tiba kesadaran menimpaku. Dia kan yang berpidato di kampus. CEO Heaton Airlines. Namanya... aku lupa. Biasanya aku mudah mengingat nama, tapi kenapa sekarang aku lupa namanya. Aku masih diam di pintu seperti orang bodoh. Tiba-tiba aku mendengar laki-laki itu berbicara.

“Apa kau memang punya hobi seperti ini? Menonton orang sedang bercumbu? Dan bertingkah seolah-olah kau tidak mengganggu,” kata laki-laki itu tanpa menoleh. Si wanita yang justru menatapku terang-terangan. Mereka sudah menghentikan kesibukannya.

Aku tersinggung. Mengganggu? Aku, mengganggu? Siapa suruh mereka begituan di sini. Toilet kan tempat umum!

“Aku tidak bermaksud mengganggu. Aku sedang berusaha mengingat sesuatu,” jawabku ketus. Laki-laki itu langsung menoleh. Dia tampak kaget melihat wajahku. Mungkin dia ingat aku. Sayang sekali aku lupa namanya.

“Permisi. Aku juga punya keperluan di sini,” ucapku, berjalan melewati mereka dan masuk ke salah satu bilik toilet. Aku memang sudah kebelet banget. Peduli amat dengan mereka. Setelah selesai dengan urusanku, aku keluar dari bilikku. Ternyata laki-laki itu masih ada di depan wastafel, tapi wanitanya sudah menghilang.

Mengapa dia masih di sini? batinku.

Dia menatapku. Aku balik menatapnya dengan bingung. Aku mencuci tanganku di wastafel, tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

“Apa kau akan berpura-pura menganggapku tidak ada di sini? Apa kau tidak penasaran mengapa aku menunggumu?” tanya laki-laki itu.

“*Nope, not my business, pretty boy.* Oh dan aku tidak tahu soal kau menungguku,” jawabku. Aku menatapnya lewat cermin besar di hadapanku. Aku melihatnya balas menatapku. Tiba-tiba dia tersenyum miring. Tapi dia sungguh memesonakan. Menyilaukan.

“Hmm, kau menarik juga. Membuatku ingin menidurimu,” ucapnya. Aku terbelalak. Aku memutar badanku sehingga kami saling berhadapan.



"*Very funny*. Tapi maaf, tidak berminat!" ucapku dengan wajah super datar. Tapi baru saja aku berbalik hendak pergi, tangan yang besar dan kokoh menarik pergelangan tanganku yang kecil.

"Jangan kira kau bisa kabur setelah kau mengganguku tadi," ucap laki-laki itu.

"Lepaskan. Ada seseorang yang menungguku di luar," ucapku. Aku tidak berbohong. Emily menungguku, kan?

Dia tersenyum manis. *Okay kill me now*, aku tidak bisa menolak kenyataan kalau dia tampan sekali.

"Apakah pacarmu? Kalau begitu bilang ke pacarmu, aku pinjam dulu gadisnya sebentar, nanti akan kukembalikan. Tapi aku tidak bisa jamin kalau dia mau kembali ke pacarnya," godanya sambil mengedipkan sebelah matanya.

Laki-laki berengsek. Kayaknya tidak ada sampah yang lebih busuk daripada dia.

"Apa maumu?" tanyaku. Dia tersenyum lebar seolah-olah itu pertanyaan yang dia tunggu-tunggu.

"Kau telah mengganguku tadi. Jadi kau harus menggantikan perempuan yang tadi aku cumbu," ucapnya tanpa malu. Aku mengangkat sebelah alisku.

"Jadi maksudmu, kau ingin aku berciuman denganmu?" tanyaku dengan tatapan aneh. Baru kali ini dalam seumur hidupku ada laki-laki yang begitu frontal berbicara soal ini padaku.

“Lebih dari sekadar berciuman,” ucapnya sambil tersenyum simpul.

“Apa kau sakit jiwa atau punya kelainan? Kau mengajak ciuman perempuan yang baru kau temui sekali, yang bahkan belum pernah kau ajak bicara? HAH! Romantis sekali. Membuatku ingin muntah sekarang juga!” sahutku.

“Bertemu sekali? Bukankah ini pertemuan kedua kita, Miss Spencer?” Jawabannya membuatku kaget. Dia ingat namaku? Dan aku tidak ingat namanya, aku merasa sedikit bersalah. Tunggu. Bersalah? Kenapa aku harus merasa bersalah pada laki-laki berengsek seperti dia?

“Kau ingat aku?” tanyaku tidak percaya. Aku yakin dia tidak akan ingat nama-nama wanita yang ia tiduri. Tapi ternyata dia ingat namaku. Sepertinya dia pantas diberi penghargaan.

“Tentu saja aku mengingatmu. Bahkan selama enam hari ini kamu menghantui pikiranku,” ucapnya.

“Wow! Bahkan aku saja lupa namamu,” gumamku sinis. Tapi ternyata dia mendengarnya.

“Apa? Kau tidak ingat namaku?” tanyanya tidak percaya. Wow! Pendengarannya tajam.

“Haha, iya,” jawabku dengan tawa kaku dan terpaksa. Dia menatapku kaget. Matanya melotot, mulutnya sedikit terbuka. Dia benar-benar seperti orang bodoh dengan reaksi seperti itu.



Yah, wajarlah mungkin ini pertama kali dalam seumur hidupnya ada wanita yang melupakan namanya, tapi aku tidak berbohong. Aku sungguh lupa namanya.

Dia masih terdiam, hanya menatapku. Aku merasa ia menelanjangiku dengan matanya. Aku terasa terbakar dalam tatapannya.

“Hmm, oke kalau begitu sudah sampai di sini saja bicaranya, aku banyak urusan,” ucapku mulai tidak nyaman.

“Tunggu!” Dia masih menggenggam tanganku.

“Apa lagi? Sudah kubilang aku si—” Ucapanku terpotong karena tiba-tiba laki-laki yang aku tak tahu namanya itu menciumku! Tepat di bibir! Ia melingkarkan tangannya ke pinggangku. Tidak terlalu lama, tapi itu tetap disebut ciuman. Aku baru saja dicium!

HOLY SHIT ITU CIUMAN PERTAMAKU! Aku selalu memimpikan mendapatkan ciuman pertamaku di tempat yang sangat romantis, sambil *dinner* romantis atau apalah.

Tapi ini... jauh dari apa yang aku impikan! Ciuman pertamaku di toilet perempuan! *HOLY FREAK* ini jauh lebih gila daripada yang aku impikan!

Aku terpaksa, tidak dapat berkata apa-apa. Aku terlalu *shock* untuk bicara. Pikiranku kosong. Aku merasa seperti orang bodoh sekarang. Tiba-tiba ia mendekat lagi. Karena aku kira ia akan menciumku lagi, aku mundur dan menjulurkan tanganku ke arahnya, menjaga jarak. Kupelototi dia.

“Kau lakukan lagi atau kuhajar kau!” ancamku. Dia tertawa pelan. Tapi dia tetap mendekat sampai bibirnya berada tepat di telingaku. Aku dapat merasakan embusan napasnya.

“Namaku Andrew Heaton. Ingat baik-baik, agar lain kali kita bertemu lagi kau tidak lupa,” bisiknya dengan suara rendah.

“Oh, tidak perlu. Aku tidak perlu tahu namamu. Tenang saja kita tidak akan bertemu kembali,” ucapku sinis. Dia hanya tersenyum miring. Tiba-tiba ia mendekatkan wajahnya lagi ke arahku dengan cepat.

Aku spontan menutup bibirku dengan telapak tanganku. Kupikir dia akan menciumku lagi. Tetapi ternyata dia malah mencium pipiku.

Aku menatapnya dengan terbelalak. Dia hanya menyeringai dengan sombong. Setelah itu, dia berjalan menuju pintu. Tapi sebelum dia menarik gagang pintu. Dia berbalik.

“Ingat! Kau masih ada utang padaku, Charlina. *See you!*” Setelah itu dia pergi meninggalkanku sendirian di toilet.

“*Don't worry, Mr. Heaton, we will never meet again. Never!*” ucapku entah pada siapa.

"Shut up! Just fuck me already!"



buku.site

Library & more
www.buku.site

Drunk?

CHARLINA:

Setelah ciuman itu, aku langsung keluar toilet dan mencari Emily.

Aku menemukan Emily sedang mengobrol dengan Carla. Mereka menoleh ke arahku ketika aku mendekat.

“Lina, lama banget, sih? Aku takut kau tersasar,” ucap Emily. Aku memaksa diriku tersenyum.

“Hmm... tadi ada halangan,” ucapku pelan. Aku ingin langsung



cerita pada Emily. Mulutku gatal rasanya ingin curhat. Tapi ini masih pesta.... Aku juga tidak enak pada Carla.

“Apa ada masalah, Charlina?” tanya Carla.

“Tidak kok, tidak,” jawabku gugup. Carla tersenyum tapi Emily menatapku penuh selidik. Aku memberi isyarat dengan mataku pada Emily, *nanti aku cerita*. Dia tampak maklum.

“Oh itu dia!” Mata Carla menangkap sosok seseorang di kejauhan. “Sebentar ya, Lina, Emily,” ucapnya dan langsung pergi.

“Lina, ada apa? Kau baik-baik saja?” tanya Emily. Aku menutup mukaku. “Kau tidak akan percaya,” kataku.

“Ada apa?” tanyanya.

Aku baru saja membuka mulutku ketika seseorang menyela.

“Lina, ada yang ingin kuperkenalkan padamu!” Terdengar suara Carla di belakangku. Ketika aku menoleh, rasanya jantungku copot melihat pemandangan di belakangku. ANDREW HEATON! Yang menciumku di toilet.

Spontan aku langsung mengacungkan jariku ke arahnya. “Kau! Kau—” Aku tidak tahu harus berkata apa.

Carla sepertinya bingung melihat reaksiku. “Apa kalian saling kenal?” tanya Carla. Andrew menatapku datar, sedangkan aku menatapnya dengan penuh kebencian.

“Oh ya, di acara pembukaan mahasiswa baru Harvard. Dia murid berprestasi. Dia mendapat beasiswa sehingga dia

diberi penghargaan. Waktu itu, aku yang ditunjuk untuk memberikan penghargaaannya,” ucap Andrew.

“Wah, hebat sekali, Lina! Aku tidak tahu itu,” ucap Carla dengan semangat.

“Kalau begitu, Lina, perkenalkan ini anak pertamaku, Andrew Heaton. Andrew, ini teman kuliah Emily, Char—”

“Charlina Spencer. Aku tahu, Mom,” Andrew mengucapkan namaku sambil menatapku.

Jujur aku sangat kaget. Kenapa Emily tidak pernah bilang kalau Andrew Heaton adalah sepupunya? Aku juga tak bisa percaya mereka adalah anak dan ibu. Kalau dibandingkan sifatnya sekilas, mereka bagaikan langit dan bumi. Carla sangat baik, tipe *sweet mother*.

Sedangkan Andrew? Dia iblis.

Jadi Andrew adalah sepupu Emily. Tidak kusangka. Bisa jadi aku akan sering bertemu dengannya. Padahal, aku sudah senang karena aku pikir sehabis pesta ini aku tak akan bertemu lagi dengannya dan akan menganggap seolah-olah ciuman itu tidak ada.

Ah, kepalaku pusing!

“Hmm.... Aku... aku ingin ambil minum dulu...,” ucapku. Aku ingin menjauh dari Andrew ‘Fucking’ Heaton.

“Perlu kutemani?” tanya Emily.

“Tidak usah, Em. Aku akan segera kembali, kok.” Aku langsung berjalan untuk mengambil minum.



ANDREW:

“Perlu kutemani?” tanya Emily kepada Charlina.

“Tidak usah, Em. Aku akan segera kembali, kok,” jawab Charlina. Dia pun pergi. Aku tahu dia menghindariku.

“Aku mau ke kamar mandi dulu,” ucap Emily. Dia pun berlalu dari pandanganku.

“Jadi bagaimana menurutmu?” tanya Mom.

“Apanya, Mom?” tanyaku. Dia memutarakan bola matanya dan bertanya lagi.

“Menurutmu Charlina bagaimana?”

Aku diam sejenak. Aku hanya bisa mendeskripsikan Charlina dengan satu kata: menarik. Aku tersenyum simpul mengingat ciuman tadi.

“Dia pintar,” ucapku singkat.

“Hanya pintar? Tidak ada lagi?” tanya Mom penuh harap. Aku menatapnya. Sepertinya dia sudah sangat menyukai Charlina.

“Misalnya?” Aku balas bertanya.

“Aah, aku sangat menyukai Charlina,” ucap Mom. Aku hanya diam saja. Emily kembali menyelamatkanku dari rongrongan pertanyaan tentang calon istri. Dia asyik mengobrol dengan Mom.

Aku melangkah tak tentu arah, menyibak kerumunan. Ke mana pun aku melangkah, gadis-gadis cantik berusaha

menarik perhatianku. Tapi aku lagi tidak tertarik pada mereka. *Because I have a new toy. No, not yet, but I will have it soon.* Dan, aku akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Aku akan mendapatkan Charlina Spencer untuk menjadi mainan baruku.

Ngomong-ngomong soal Charlina Spencer....

Di mana dia? Aku melihat Emily masih asyik mengobrol dengan Mom tapi dia tidak ada. Apakah dia belum kembali sejak tadi? Sebegitu bencinya dia sama aku?

“Kok Lina lama sekali, ya?” Kudengar Mom bertanya ketika aku menghampiri mereka.

“Mungkin dia *nyasar* atau mungkin akhirnya dia ketemu cowok,” jawab Emily berusaha datar. Tapi matanya berbinar.

“Maksudmu?” tanya Mom.

“Dari tadi aku kenalkan dia pada cowok-cowok di sini. Banyak yang ingin mengobrol dengan Lina, tapi sepertinya dia tidak berminat,” jawab Emily.

“Tentu saja banyak yang ingin mengobrol dengannya, dia begitu cantik,” puji Mom. “Pasti dia setia pada pacarnya, jadi dia tidak ingin mengobrol dengan lelaki lain, ya?”

Entah kenapa aku kesal mendengarnya. Sebagus apa, sih, pacarnya sampai-sampai aku ditolak mentah-mentah olehnya?

Kudengar Emily tertawa geli. “Hahaha! Salah, Auntie. Lina tidak punya pacar. Dia bilang sedang tidak tertarik menjalani hubungan sekarang. Makanya dari tadi aku



kenalkan dia pada beberapa cowok. Tapi dia tetap tidak tertarik,” ucap Emily jujur.

Aku kaget, bagaimana mungkin perempuan secantik dia bisa masih *single*?

“Benarkah?” Mom tampak bersyukur. Aku yakin Mom juga sama kagetnya denganku. “Andrew, cepat cari Lina sana!” perintah Mom. Aku yakin ini masih soal Mom mencari pasangan untukku. Walau kesal, aku tahu aku tidak bisa berdebat dengan Mom. Aku selalu kalah.

Aku pun segera mencari Charlina. Di mana sih dia? Tiba-tiba aku menemukannya di bar. Dia bersama seorang laki-laki, entah siapa.

Mereka tampak akrab. *Sedang tidak tertarik menjalani hubungan?* Huh! Apa yang dikatakan Emily ternyata omong kosong! Aku menghampiri mereka. Samar-samar aku mendengar percakapan mereka.

Dan aku memutuskan untuk menguping.

“Apa kau sudah punya pacar?” tanya laki-laki itu. Charlina menatap laki-laki itu dengan ekspresi datar.

“Belum,” jawabnya.

“Kenapa?” Laki-laki itu tampak kaget sekaligus senang.

“Karena.... Karena—entahlah. Karena aku tidak punya waktu, ha ha ha!” jawab Charlina. Dari gelagatnya sepertinya dia mabuk.

“Kalau begitu, mau jadi pacarku?” tanya laki-laki itu.

Aku tersenyum sinis. Aku yakin Charlina akan menjawab, 'Tidak.'

"Sungguh? Tentu saja! Hahaha!" serunya.

Aku kaget mendengarnya. Sepertinya Charlina benar-benar mabuk. Dan laki-laki yang bersamanya itu hanya memanfaatkan situasi.

Aku lihat laki-laki itu mencondongkan badannya hendak mencium Charlina. Refleks aku menghentikannya. Kutarik tangan Lina. Dia terhuyung. Benar saja, dia mabuk!

Laki-laki itu tampak kesal karena kedatanganku.

"Siapa kau? Berani-beraninya kau mengganggu cewekku," ucap laki-laki itu.

Aku tidak memedulikannya. Aku sedang berusaha menahan tubuh Charlina agar tidak ambruk.

"Andrew? Kenapa kau di sini? Hihihi." Charlina terkikik setengah sadar.

Aku tidak menghiraukan Charlina dan berkata kepada lelaki tadi.

"Cewekmu? Jangan mimpi. Memanfaatkan perempuan yang sedang mabuk, licik sekali," ucapku. Aku pun menarik Charlina menjauh.

Apa yang harus kulakukan? Charlina tampak tidak menguasai dirinya. Bakalan repot kalau membawanya pada Mom dan Emily. Jadi aku memapahnya naik ke kamarku di lantai 6.



Nanti aku akan telepon Mom dan Emily agar menjemputnya.

Ketika sampai di kamar, Charlina sepertinya mulai sadar.

"A—apa yang kau lakukan, Andrew?" Charlina tampak ketakutan seperti kucing kecil. Hmm, dia menggemaskan.

Bagaimana kalau kugoda sedikit?

"Aku akan melakukan apa yang kau pikirkan sekarang," ucapku mendekatinya sambil melonggarkan dasiku.

Charlina terdiam sejenak. Tiba-tiba dia melakukan sesuatu di luar dugaanku.

Dia mencoba melepaskan gaunnya. Walau hanya bahu putihnya yang tampak, napasku menjadi tidak teratur. Otakku tidak dapat berpikir jernih. Dia sungguh cantik sekali. Rasanya aku tidak pernah begini dengan perempuan mana pun.

Lina berkutat berusaha membuka gaunnya. Benar-benar sial. Dengan berat hati aku berkata, "Charlina, jangan buka! Kau akan menyesalinya besok."

Dia menatapku bingung. "Bukannya ini yang kau inginkan, Andrew?" tanyanya.

"Memang ini yang kuinginkan, tapi aku ingin kau dalam keadaan sadar. Kalau kita melakukannya saat kau mabuk, kau pasti akan membunuhku," ucapku sambil mengatur napas. Dia hanya diam.

Tiba-tiba dia mendekati aku dan langsung menciumku dengan panas. Saat akhirnya dia melepaskan ciumannya, dia berbisik, "*Shut up! Just fuck me already!*"

Persetan dengan semuanya, pikirku dan aku balas menciumnya.

Keesokan harinya,

Plaza Hotel, New York City, 7:00 AM

CHARLINA:

Aku terbangun oleh sinar matahari yang menyilaukan. Perlahan aku membuka mata. Kepalaku sakit sekali. Oh ya, mungkin karena semalam aku mabuk. Kesadaran mulai menghinggapiku ketika aku menatap langit-langit yang asing.

Di mana ini?

Ini seperti—hotel?

Tunggu! Semalam kalau tidak salah aku mengobrol dengan laki-laki yang tidak kukenal. Tiba-tiba aku merasakan gerakan di sebelahku. Tunggu! Ada orang di sampingku!

Aku menoleh. Rasanya duniaku hancur seketika melihat siapa yang berada di sampingku.

Andrew Heaton tertidur di sebelahku, *topless*.



**"Seharusnya dia tidak mengambil
keuntungan ketika aku mabuk."**



buku.site

Library & more
www.buku.site

Lost My Virginity?

CHARLINA:

Aku kaget, marah, syok. Perasaanku bercampur aduk. Di sebelahku ada Andrew Heaton.

Tertidur nyenyak bertelanjang dada, selimutnya hanya mencapai pinggangnya. Aku tak ingin membayangkan seperti apa di balik selimut itu. Ketika aku melihat diriku sendiri, aku tidak mengenakan apa pun. Apa semalam kami tidur bersama?



Tidak, tidak! Tidak mungkin! Apakah itu berarti aku sudah tidak—

Aku tidak bisa menerima kenyataan ini. Aku duduk dan mencoba mengingat kembali kejadian semalam.

Aku tidak bisa mengingat dengan jelas. Tetapi ya, samar-samar aku ingat kami melakukannya. Tidak begitu jelas, tapi aku ingat. Mungkin efek alkohol. Tapi kok bisa? Itu bukan pertama kalinya aku mabuk, tapi kenapa aku bisa lepas kendali? Tiba-tiba aku teringat laki-laki yang mengobrol denganku di pesta. Kalau tidak salah dia memberiku minuman. Dan aku tanpa ragu meminumnya!

Jangan-jangan dia memasukkan sesuatu ke dalam minuman itu!

Shit! Kenapa aku bisa seabodoh itu? Menerima minuman dari orang yang tidak kukenal sehingga membuatku kehilangan kehormatanku seperti ini.

Sepertinya semalam aku terlalu kesal, emosiku tidak stabil. Aku kesal mengetahui kenyataan bahwa Andrew adalah sepupu Emily. Juga anak Carla.

Jadi tanpa pikir panjang aku meminum minuman yang dari laki-laki yang tidak kukenal.

Tiba-tiba aku merasakan gerakan di sampingku. Andrew bergerak dalam tidurnya. Senyum menghiasi wajah tampannya yang seakan tanpa dosa. Kurang ajar! Setelah merenggut kesucianku dia bisa tidur nyenyak.

Aku yakin semalam dia sadar. Maksudku, dia tidak mabuk. Seharusnya dia tidak mengambil keuntungan ketika aku mabuk. Padahal aku ingin menyimpannya sampai nanti menikah. Sekarang semuanya berantakan.

Aku turun dari kasur perlahan-lahan agar Andrew tidak bangun. Ketika aku berjalan selangkanganku terasa nyeri. Aku mengabaikannya.

Aku segera mencari gaun yang kukenakan semalam. Oh, itu dia, tergeletak sembarangan di lantai.

Lalu aku mencari pakaian dalamku. Aku menemukan *bra*-nya tapi mana celana dalamku?

Aku memakai *bra* dan gaunku. Aku setengah frustrasi mencari celana dalamku. Di bawah kasur, di bawah meja, terselip di sofa? Tidak ada! Bagaimana ini? Mana mungkin aku pulang tidak memakai celana dalam? Aku membuka lemari. Isinya pakaian Andrew. Aku menemukan *boxer* pendek berwarna biru. Milik Andrew?

Ah, ya sudahlah, daripada tidak memakai apa pun! Aku menyambar tasku dan langsung pergi sebelum Andrew bangun.

Di lobi aku cek iPhone-ku. Dua puluh lima panggilan tak terjawab dan lima belas pesan. Dua puluh empat panggilan tak terjawab dari Emily, satu dari Octavia. Tiga belas pesan dari Emily dan dua dari Octavia.

Octavia paling kangen aku. Dan aku lagi enggak mau mengobrol dengannya dalam kondisi seperti ini. Tapi aku



yakin Emily khawatir. Jadi aku menelepon Emily. Dia langsung menjawab.

“KE MANA SAJA KAU???” bentaknya sebelum aku sempat berbicara.

“Uh, maaf, Em. Aku—” Aku bingung mau bilang apa. Masak aku bilang, ‘Aku tidur dengan sepupumu.’ Tidak mungkin!

Tapi Emily tidak menunggu jawabanku. “Aku di rumah orangtuaku. Kau di mana? Biar supirku yang jemput,” katanya.

Kalau aku bilang masih di hotel, nanti dia malah tanya-tanya lebih banyak.

“Oh, tidak apa-apa. Aku—hmm—aku sudah di rumah. Maaf kemarin aku tidak pamit. Tolong bilang juga ke Carla aku minta maaf banget. Kemarin aku tidak enak badan, jadi aku pulang naik taksi,” jawabku berbohong. Maafkan aku, Em.

“Kau tidak apa-apa sekarang?” tanya Emily khawatir.

“Aku sudah baik,” jawabku.

“Oke kalau begitu. Kalau ada apa-apa langsung kabari aku,” ucap Emily.

“Oke, Em. *Thanks.*”

Aku pulang ke Boston naik taksi. Sesampainya di apartemen aku langsung mandi. Sehari ini aku membaca buku berusaha melupakan apa yang terjadi semalam.

ANDREW:

Aku merasakan sinar matahari pagi yang hangat di wajahku. Langsung terbayang wajah cantik Charlina yang tertidur di sampingku. Tetapi ketika aku membuka mata—
Kosong.

Dia sudah bangun? Di mana dia? Aku melihat berkeliling. Tidak ada siapa pun di kamar ini.

Mungkin dia di kamar mandi. Aku ketuk pintu kamar mandi. Tak ada yang menjawab. Aku buka pintunya. Tidak ada seorang pun di kamar mandi.

Aku bingung. Kucari dia di *pantry*. Kosong.

Di ruang tamu, kosong. Dia tidak ada di mana pun. Bahkan tas dan barang-barangnya pun tidak ada.

Apakah dia sudah pulang? Tanpa pamit?

Perasaan apa ini? Kenapa aku tidak suka dia pergi begitu saja?

Selama ini setiap kali aku tidur dengan perempuan, selalu aku yang meninggalkan mereka. Tapi kenapa perempuan ini pergi?

Apa dia ingat kejadian semalam?

Semalam adalah malam terbaikku seumur hidup. Bibirnya, matanya, suaranya, hidungnya—aku ingat dengan jelas. Rasanya aku adalah laki-laki paling beruntung dan paling bahagia di dunia. Tidak pernah aku merasakan itu saat tidur dengan perempuan lain.



Dan sekarang tubuhku menginginkan Lina kembali ke pelukanku.

Entah kenapa aku merasa bersalah mengambil keuntungan ketika dia mabuk. Aku tidak pernah merasa bersalah sekali pun seumur hidupku dan sekarang aku merasakannya. Ah, apa yang kukatakan pada laki-laki itu tadi malam? *Memanfaatkan perempuan yang sedang mabuk, licik sekali.* Ternyata aku sama liciknya.

Terlebih lagi, ternyata semalam adalah yang pertama untuknya. Aku tidak tahu sama sekali. Tidak kusangka kalau dia belum pernah—

Ah, kenapa aku semakin merasa bersalah?

Oke, aku memutuskan.

Aku memutuskan untuk mendapatkan Charlina Spencer kembali.

Trying to Forget You

CHARLINA:

Sudah beberapa minggu sejak kejadian di Plaza Hotel itu. Aku selalu mencoba melupakannya tapi terbayang selalu wajah Andrew Heaton menatapku dengan mata abu-abunya. Suaranya yang berat ketika menyebut namaku.

Hampir setiap malam aku memimpikannya. Ohh, aku bisa gila! Aku harus fokus dengan kuliahku!



Emily tidak tahu kejadian malam itu. Itu membuatku merasa bersalah, tapi aku ragu. Bagaimana kalau kemudian Emily memberi tahu Carla?

Sekarang hari Sabtu. Tadinya aku ingin mengajak Emily belanja, tapi dia ada kencan entah dengan siapa. Rasanya dia menyebutkan nama yang berbeda setiap kali dia bercerita pengalaman kencannya.

Akhirnya aku memutuskan untuk di rumah saja seharian. Aku memutuskan untuk menyalakan TV.

Aku sedang menekan tombol *remote control* mencari-cari tayangan yang seru ketika ada wajah familier di layar TV-ku. Acara gosip selebriti.

“Kemarin malam, Andrew Heaton, CEO Heaton Airlines yang termasuk sepuluh perusahaan pesawat terbesar di dunia, terpergok oleh beberapa wartawan sedang makan malam bersama seorang model cantik di restoran mewah di New York City. Mereka diketahui kemudian bermalam di Plaza Hotel. Apakah wanita itu spesial? Atau hanya sebatas *friends with benefits*? Kal—” Aku langsung mematikan TV.

Menyebalkan! Aku di sini tidak bisa melupakannya, sementara dia sudah mendapatkan cewek baru. Buatnya, aku sama seperti semua perempuan yang dia tiduri. Hanya sebatas *one night stand*.

Benar. Bagaimana mungkin Andrew Heaton menyukaiku?

Aku harus melupakannya! Ah, emosi berlebihan seperti ini membuatku ingin *ngemil*. Aku beranjak ke dapur dan

membuka lemari dapur. Makan apa, ya? Aku melihat stoples besar Nutella di rak paling atas. Lalu aku mengambil sendok.

Semoga Nutella ini bisa membuatku lupa pada iblis itu!

Baru habis separuh, aku mendengar suara ketukan di pintu depan.

Emily? Tumben, cepat sekali kencannya berakhir. Asyik, kita bisa pergi belanja sekarang!

Aku segera membukakan pintu dengan semangat dan langsung menyesal. Harusnya aku mengintip dulu siapa yang datang.

Andrew Heaton berdiri di depan pintuku. Jasnya disampirkan di bahunya. Kemeja putihnya sedikit berantakan dan dasinya terpasang longgar. Kenapa dia tampan sekali?

Tiba-tiba aku teringat tayangan di TV tadi. Sadar, Charlina! Dia cuma mempermainkanmu! Tanpa pikir panjang aku langsung menutup lagi pintu apartemenku dengan keras dan menguncinya.

Aku duduk di sofa dan melanjutkan memakan Nutella-ku.

Tok tok tok tok!

Pasti Andrew. Biarkan saja.

“Lina! Jangan begitu, ayo kita bicara!” teriak Andrew di depan pintu. Aku tidak memedulikannya dan tetap asyik dengan Nutella-ku.

Dia terus mengetuk pintu sambil memanggil-manggil namaku. Tapi aku tidak ingin berbicara lagi dengannya. Masa bodoh! Aku tidak peduli.



Setelah beberapa lama, tiba-tiba sunyi. Sepertinya dia pergi. Bagus lah.

Sebenarnya hati kecilku berharap dia terus di sana, tetap berusaha untuk membuatku membuka pintu.

Ah, kau bermimpi, Charlina!

BRUUKKKKKKK!!!

Aku menjatuhkan sendokku. Apa itu? Aku berlari ke ruang depan. Suaranya berasal dari sana.

Yang pertama kali kulihat adalah Andrew, berjalan berhati-hati melangkahi—

PINTUKU???

“APA KAU GILA??? KAU MEMBOBOL PINTU?” teriakku.

“Kalau aku tidak melakukannya, kau tidak akan pernah membukakan pintu untukku,” jawab Andrew sambil menatapku. Seperti biasa tatapannya membuatku seperti terbakar. Kakiku terasa lemas.

“Tapi kau tidak harus melakukannya juga! *Oh, God.* Aku tinggal sendirian di apartemen ini dan sekarang pintuku rusak. Sama saja kau membuatku tidak aman di apartemenku sendiri!” tukasku padanya dengan tatapan tajam.

“Nanti kubetulkan,” sahutnya sambil lalu. “Kita harus bicara!”

“Tidak! Aku sudah tidak mau bicara lagi denganmu. Sekarang keluar atau aku panggil polisi!” ancamku. Aku



berbalik hendak meraih telepon, namun tiba-tiba Andrew menyergap dari belakang.

Sebelum aku sadar apa yang terjadi, dia sudah membopongku. Aku melotot.

“Apa yang kau lakukan?!” tanyaku panik.

“Menggendongmu, kau pikir apa?” tanyanya tenang. Dengan mudahnya dia membawaku keluar menuju lift, tanpa menurunkanku sedikit pun.

“Apa kau mau menculikku?!” tanyaku makin panik.

“Ya, Ms. Spencer, aku sedang menculikmu,” jawabnya sambil tersenyum simpul.

Setelah lift sampai di lantai satu dia berjalan keluar.

“Apa kau gila? Turunkan aku sekarang, Mr. Heaton!” bentakku. Dia hanya menyeringai.

Sekilas aku melihat limosin terparkir di depan lobi. Aku yakin itu punya Andrew. Benar saja. Seorang sopir membukakan pintu. Andrew memasukkanku terlebih dahulu kemudian menyusul masuk.

Limosin pun langsung melaju.

“ANDREW! APA MAUMU?” bentakku. Bisa gila aku gara-gara orang ini. Aku berusaha keras melupakan kejadian malam itu, melupakan dia. Tapi sekarang? Apa yang dia lakukan di sini?

“Kita harus bicara!” katanya.

“Kita sekarang sedang bicara, Mr. Heaton.” Aku memutar bola matak.



Dia hanya tersenyum santai.

Aku tambah panik karena mobil melaju ke arah luar kota.

“Mau ke mana kita?” tanyaku. Dia tidak menjawab. Aku menghela napas pasrah.

Aku menatap keluar jendela. Aku mengenali jalan yang dilalui.

“Jangan bilang kita akan ke bandara?” tanyaku. Dia mau membawaku ke mana?

Dia menatapku. Setelah itu, dia memalingkan wajahnya dariku. “Ya, benar.”

“Kau! Kau!” Aku memukul-mukul tubuhnya sekuat aku bisa. Dia tampak geli. “Benar-benar keterla—” ucapanku terpotong. Andrew menciumku!!! Dia menciumku!

Aku berusaha mendorongnya menjauh, tapi tangannya melingkari pinggangku. Ciumannya lembut dan menghanyutkan. Tanpa sadar, aku membalas ciumannya.

Setelah entah berapa lama kami berciuman, dia melepaskan ciumannya.

Yang dia katakan kemudian membuat duniaku runtuh.

“Aku tidak memakai pengaman ketika kita tidur bersama waktu itu,” ucapnya sambil menatapku. Ia menunggu reaksiku.

“APAAAA?????!!!!” Aku terbelalak.

Really? Italy?

CHARLINA:

“**K**enapa kau baru bilang sekarang, Andrew???!!!”

tanyaku marah, frustrasi.

“Aku baru ingat kemarin,” ucap Andrew santai, membuatku bertambah marah. Begitu tidak berartinyakah kejadian di hotel itu sampai membuatnya lupa akan hal penting ini? Dia membuatku gila!

“Aku harus ke rumah sakit. Turunkan aku di sini. Aku akan



naik taksi!" Aku sudah muak dengan Andrew. Benar-benar muak dengan kelakuannya.

Andrew menatapku datar. "Kita memang akan ke rumah sakit," katanya.

Apa dia gila?

"Ini jalan menuju bandara, Andrew," ucapku berusaha sabar akan kelakuannya yang tak masuk akal itu.

"Ya, dan kau harus percaya padaku. Kita akan ke rumah sakit," katanya lagi. Akhirnya aku pasrah dan bersandar di kursi.

Benar saja, mobil berhenti di bandara. Andrew mengajakku turun. Sambil berjalan dia melingkarkan tangannya di pinggangku. Aku terperanjat, tapi dia tidak mengatakan apa pun.

Apa mau orang ini? Tiba-tiba datang ke apartemenku, membobol masuk, membawaku paksa ke bandara. Dia mau membawaku ke mana? Tapi aku diam saja, karena sepertinya percuma. Lihat saja dulu apa maunya.

Aku menatapnya tidak percaya. Di depanku terparkir pesawat besar bertuliskan Heaton Airlines. Dia benar-benar serius akan membawaku pergi?

"Ayo naik," ajaknya.

"Kita mau ke mana?" tanyaku lagi.

“Naik saja dulu,” katanya.

Mau tak mau aku menurut. Di pintu masuk kami disambut seorang pramugari cantik.

Pesawat itu benar-benar mewah! Kursinya tidak banyak, tapi semuanya tampak besar dan nyaman. Andrew menarik tanganku dan memaksaku duduk bersebelahan dengannya.

“Kenapa di pesawat ini cuma ada kita?” tanyaku.

“Karena ini pesawatku,” jawab Andrew sombong. Aku hanya memutar bola mataku.

“Aku tahu ini pesawatmu. Andrew, jangan main-main. Aku harus ke rumah sakit sekarang juga,” ucapku panik.

“Kita memang mau ke rumah sakit,” sahut Andrew. Pramugari tadi mengingatkan kami bahwa pesawat akan segera lepas landas. “*Fasten your seat belt*,” ujar Andrew padaku.

Dia sudah gila, pikirku.

“Andrew, jangan bercanda! Kita mau ke mana? Aku tidak mau ikut!” kataku.

“Lina, percayalah padaku,” ujar Andrew keras kepala. Aku menghela napas pasrah.

Aku memasang sabuk pengamanku. Setelah itu, pesawat mulai bergerak. Ketika pesawat sudah di atas awan, aku melepaskan sabuk pengamanku.

Aku menoleh ke arah Andrew. Dia sudah membuka laptopnya dan tampak serius. Dasar *workaholic*, saat-saat begini pun dia bekerja?



Hening sekali di dalam pesawat. Tanpa sadar aku pun tertidur.

Samar-samar aku mendengar suara Andrew memanggil-manggil namaku. Ketika aku membuka mata, aku melihat wajah tampan Andrew menatapku.

“Kita sudah sampai,” katanya.

“Sampai di mana?” tanyaku.

“Italia.”

“ITALIA? Mau apa kita jauh-jauh ke sini, Andrew? Kita harus ke rumah sakit dan kau malah membawaku ke Italia??” Aku histeris.

“Karena rumah sakitnya di Italia, Charlina. Aku punya dokter keluarga. Dia sudah menangani keluargaku sejak lama. Dia berpengalaman,” ucap Andrew datar.

“Kau membawaku ke sini hanya untuk menemui dokter keluargamu itu?” tanyaku tak percaya.

“Tentu saja,” ucap Andrew.

“Andrew,” aku memijit kepalaku yang tiba-tiba pusing. “Di Boston banyak rumah sakit dan dokter. *Ngapain* kita harus jauh-jauh ke Italia?” tanyaku.

“Aku tidak percaya pada dokter di sana,” ucap Andrew.

“Ya, Tuhan! Andrew, aku hanya ingin periksa apa aku benar hamil atau tidak. Malahan pakai *test pack* juga

bisa. Bukan operasi yang serius sampai harus jauh-jauh ke sini untuk menemui doktermu,” ucapku lelah. Mana aku tidak membawa pakaian! Aku hanya mengenakan sweter lamaku dan *legging* hitam. Aku bahkan hanya memakai sandal rumah.

“Karena aku ingin yang terbaik untuk calon anakku,” ucap Andrew.

Aku terkesiap dia berkata seperti itu. Apakah dia mengharapkan aku hamil?

Tiba-tiba aku teringat, kemarin setelah makan siang di kampus aku langsung memuntahkan makananku. Apakah aku benar-benar hamil?

Tidak, tidak! Belum tentu! Mungkin kemarin aku hanya—hanya tidak enak badan, ya, seperti itu.

Aku menatap Andrew.

“Kenapa kau begitu yakin aku hamil?” tanyaku bingung.

“Hanya insting,” seringainya.

Tiba-tiba seorang laki-laki berpakaian hitam-hitam masuk ke kabin. Dia membawa sebuah kotak. Entah apa isinya. Dia memberikan kotak itu pada Andrew.

Setelah laki-laki itu pergi, Andrew menyerahkan kotak itu padaku.

“Pakai ini,” ucapnya.

“Apa ini?” tanyaku.

“Lihat saja,” sahutnya.

Aku pun membuka kotak tersebut. Aku kaget melihat isinya: sepasang *flat shoes* yang cantik.



Dan terlihat mahal....

“Untuk apa ini?” tanyaku.

“Untuk kau pakai, Ms. Spencer,” jawabnya.

Aku menatapnya. Baiklah, dia membelikanku sepatu.

Aku mengambil sepatu tersebut untuk memakainya. Masih ada label harga terpasang pada sepatu itu. Aku kaget sekali saat iseng melihat harganya. Aku langsung menatap Andrew dengan tajam.

ANDREW:

Tentu saja aku tidak akan membiarkannya berjalan keliling Italia tanpa sepatu.

Aku sudah mempersiapkan semua ini.

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melalui berminggu-minggu tanpa bertemu Charlina. Pekerjaan membuatku tidak bisa langsung menyusulnya ke Boston. Di hari Charlina pergi aku sudah harus terbang ke Tokyo. Selama berminggu-minggu pula aku meninggalkan Amerika. Bahkan saat akhirnya aku mendarat di New York, adikku Liliana minta ditemani.

Saat aku ke Plaza Hotel bersama Liliana, kenangan bersama Charlina menyeruak kembali. Aku sangat ingin bertemu dengannya. Malam itu juga aku mengatur semuanya.

Dan di sinilah aku, menatap wajahnya yang begitu cantik. Matanya yang indah, hidungnya kecilnya yang mancung, bibirnya yang sedikit terbuka.

Seolah-olah menginginkanku untuk menciumnya lagi.

Tapi mata indah itu kini menatapku tajam.

Apakah dia tidak suka sepatunya?

“Apa kau gila? Kau menyuruhku memakai sepatu semahal ini, Andrew? Harganya \$900!” tukas Lina.

Aku kehilangan kata-kata. Kupikir dia tidak suka sepatunya, ternyata dia komplain dengan harganya!

“Tidak masalah. Harga segitu bukan apa-apa bagiku,” ucapku.

Kupikir dia akan suka dibeliakan sepatu mahal dengan merek ternama.

“Menurutmu mungkin bukan apa-apa, tapi menurutku uang sebesar itu sangat berharga, Andrew! Aku tidak ingin kau mengeluarkan uang sebanyak ini hanya untuk sepatuku!” protes Lina.

Aku kaget dia mengucapkan itu.

Perempuan lain mungkin sudah lompat-lompat kegirangan menerima hadiah dariku. Tapi Charlina malah protes karena harganya terlalu mahal. Apa jadinya kalau dia melihat hadiah-hadiahku yang lain?

Aku tidak percaya ini.

Hari ini aku tahu.

Charlina Spencer—

—adalah satu-satunya wanita yang tidak menginginkan hartaku.

**"Apa yang kupikirkan? Yang benar saja,
aku terpesona olehnya?"**



Jealous?

CHARLINA:

“**B**agimu mungkin \$900 bukan apa-apa. Tapi bagiku jumlah uang sebesar itu berharga! Oh, aku tidak percaya ini,” ucapku.

Andrew menatapku aneh. Itu membuatku salah tingkah.

“Pakai sajalah sepatu itu. Atau kau memilih keluar bertelanjang kaki?” tanyanya.

Aku menghela napas.



"Aku akan mengembalikan uang yang kau keluarkan untuk membeli sepatu ini setelah ketika kita sudah kembali ke Boston," ucapku.

"Tidak perlu. Anggap saja ini hadiah kecil dariku," ucap Andrew.

Hadiah kecil? Andrew benar-benar gila.

"Tidak. Aku tidak ingin berutang padamu," ucapku. Aku memakai sepatu itu dengan berhati-hati.

Lalu aku teringat belum mengucapkan sesuatu.

"Terima kasih, Andrew. Maaf kalau aku tidak sopan tadi. Tapi aku hanya tidak ingin kau membuang-buang uangmu untukku. Aku berjanji akan mengembalikannya," ucapku tiba-tiba merasa tidak enak.

ANDREW:

Aku kaget tiba-tiba Charlina mengucapkan terima kasih padaku. Tadi dia komplain sekarang dia berterima kasih....

Aku tidak mengharapkan ucapan terima kasih darinya, tetapi entah kenapa aku senang dia begitu. Aku sangat puas.

Tanpa sadar aku tersenyum kecil. Kulihat sepatu itu sangat cocok untuk Charlina.

"Bagaimana kau tahu ukuran sepatuku?" tanyanya.

"Menebak," jawabku singkat.

Sebenarnya aku tahu semua hal tentangnya. Aku tahu bahwa sebelumnya dia tinggal di Florida. Aku tahu siapa ibu angkatnya. Bahkan hal-hal kecil seperti ukuran sepatu dan bajunya pun aku tahu.

“Wow, instingmu bagus,” puji Charlina. Aku hanya menjawabnya dengan tersenyum.

“Ayo,” ajakku sambil berdiri. Dia ikut berdiri.

Aku keluar dari pesawat. Di luar limosinku sudah menunggu. Aku membiarkan Charlina masuk lalu menyusulnya.

CHARLINA:

Di dalam mobil mewah Andrew kami tidak berbicara—oh, kuralat, aku tidak berbicara. Andrew tidak putus-putusnya berbicara di telepon entah dengan siapa, yang jelas tentang pekerjaan. Begitu selesai dengan obrolannya, teleponnya kembali berbunyi. Begitu terus. Apakah hari-harinya selalu seperti ini?

Aku tak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Dia sangat tampan. Jasnya sudah dipakai. Tapi kancing paling atas kemejanya terbuka dan dasinya terpasang longgar.

Aku langsung tersadar dari lamunanku.

Apa yang kupikirkan? Yang benar saja, aku terpesona olehnya?



Aku mengalihkan perhatianku dengan menatap ke luar jendela.

Italia.... Seperti mimpi akhirnya aku bisa menginjakkan kakiku di negara ini. Negara di urutan pertama yang ingin aku kunjungi. Aku sangat suka makanan Italia. Sampai-sampai aku belajar semua resep masakan Italia.

Andrew mengakhiri pembicaraannya di telepon.

"Mau makan dulu?" tanyanya.

"Tidak. Langsung ke dokter saja," ucapku. Aku tidak ingin dia mengeluarkan uang lagi untukku.

"Tapi aku lapar. Ayolah, kita makan dulu," pinta Andrew sedikit merengek. Seperti anak kecil saja. Aku menghela napas.

"Baiklah." Yah, kalau dipikir-pikir aku juga lapar.

Andrew tampak senang. Dia mengatakan sesuatu pada supirnya.

Ketika mobil akhirnya berhenti, aku hanya ternganga. Restoran ini! Aku tahu tempat ini. L'Antico Ristorante Boeucc. Restoran yang sangat populer sekaligus mahal. Aku saja tidak sampai hati untuk bermimpi makan di sini. Hari ini lagi-lagi satu keinginanmu terkabul.

Tapi kemudian, aku ingat sesuatu.

"Andrew, bukannya restoran ini tutup setiap hari Sabtu?" tanyaku.

Dia menatapku.

“Kau sepertinya tahu banyak,” katanya. Tapi dia tetap saja membawaku ke sana.

Di pintu masuk seorang pelayan laki-laki menyambut kami. Dia kemudian memandu kami menuju suatu tempat.

Aku melihat sekelilingku. Tidak ada tamu selain kami berdua.

Pelayan itu memandu kami sampai ke sebuah meja yang telah dihias indah.

Sepertinya Andrew sudah merencanakan ini.

ANDREW:

Tentu saja aku merencanakan semua ini. Aku ingin memberikan kesan luar biasa bagi Charlina. Aku hanya ingin berdua dengannya. Tapi dia malah menatapku heran. Saat aku menarikkan bangku untuknya dia malah mengangkat salah satu alisnya.

“Kenapa kau tiba-tiba berubah jadi *gentleman* begitu?” serang Charlina. Dia duduk di kursi yang kutarik untuknya, lalu aku segera duduk di kursi di depannya.

“Bukankah semua perempuan suka kalau aku perlakukan seperti itu?” tanyaku.

“Mungkin aku tidak masuk dalam kategori ‘semua perempuan’-mu,” balas Charlina.

Aku hanya menyeringai.

Pelayan yang tadi kembali dan membawa buku menu. Kulihat matanya tidak lepas dari Charlina. Benar-benar membuatku risih. Aku tidak suka ketika ada laki-laki lain menatap Charlina seperti itu. Hanya aku yang boleh menatapnya seperti itu. Tunggu, ada apa denganku? Aku tidak pernah seperti ini.

Pasti karena Charlina begitu cantik. Jadi wajar pelayan itu terpesona.

Charlina menanyakan sesuatu di daftar menu pada si pelayan. Laki-laki itu menjelaskannya. Charlina tampak mengerti dan tersenyum padanya.

Holy fucking shit. Dia memberikan senyuman manis pada laki-laki itu.

Aku tidak terima ini. Senyumannya hanya boleh untukku.

Kulihat pelayan itu masih menatap Charlina. Sudah cukup, aku tidak tahan.

“Jangan menatap gadisku seperti itu! Atau kau akan dipecat,” ancamku pada si pelayan.

Dia kaget. Charlina juga kaget menatapku.

A—apa yang kukatakan barusan? *Gadisku?*

Apakah hanya karena kami pernah tidur bersama dia lalu jadi gadisku?

Charlina menatapku dengan pandangan meremehkan.

Ah, tapi aku suka mengakuinya begitu.

Setelah kami memesan makanan, pelayan itu meminta maaf dan langsung pergi. Sepertinya aku benar-benar menakutinya.

“Apa kau tadi serius mengancamnya?” tanya Charlina.

“Tentu. Aku sungguh-sungguh akan memecatnya,” jawabku santai.

“Kau gila! Dia hanya bersikap baik sebagai pelayan!” ucap Charlina.

“Dia menatapmu dengan pandangan mesum! Apa kau tidak menyadari itu?” tukasku.

“Tidak. Dia hanya menjawab pertanyaanku dan kau jangan coba-coba memecatnya!” ancam Charlina.

“Oh, aku bisa memecatnya hanya dengan sekali telepon. Kenapa? Apa kau takut laki-laki yang kau suka itu tidak memiliki pekerjaan?” tukasku mulai kesal.

“Andrew, kenapa kau ini? Kau bertingkah seperti pacar yang cemburu! Kau bahkan bukan pacarku!” sergah Charlina.

Deg!

Kata-katanya barusan membuatku tertohok. Aku cemburu? Apakah ini yang namanya cemburu?

Baru kali ini aku merasa seperti ini....



**"Apakah hanya karena kami pernah tidur
bersama, aku jadi miliknya?"**



I Don't Believe It!

CHARLINA:

“**A**ndrew, kenapa kau ini? Kau bertingkah seperti pacar yang cemburu! Kau bahkan bukan pacarku!” sergahku tanpa berpikir.

Aku menghela napas. Apa sih yang ada di pikiran Andrew?

Andrew tampak terkejut mendengar kata-kataku, tapi dia tidak berkomentar apa pun. Yah, mungkin dia tidak mau berdebat denganku.



Mungkin Andrew memang berniat baik. Sebenarnya aku memang agak risih karena pelayan itu menatapku terus-terusan. Yang membuatku kaget adalah Andrew menyebutku *gadisnya*. Apa maksudnya? Apakah hanya karena kami pernah tidur bersama, aku jadi miliknya?

“Maaf, aku tidak bermaksud merusak suasana,” ucapku. Andrew menatapku dengan pandangan bertanya-tanya. Apakah dia menganggapku aneh?

“Ada apa?” tanyaku penasaran.

“Tidak, tidak apa-apa,” jawabnya sambil tersenyum.

Makanan kami akhirnya datang. Aku memesan *piovra alla griglia con soncino* untuk hidangan pembuka. Gurita bakar dan salad. Aku ingat pernah memakannya sekali di restoran Italia milik kenalan Octavia di Florida. Rasanya seperti di surga. Yah, aku memang paling suka makanan laut.

Hidangan ini tampak menggurikan. Aromanya pun menerbitkan air liur—tunggu, kok aku jadi mual, ya?

ANDREW:

Ketika makanannya datang aku tidak sabar untuk makan. Aku memang sangat lapar. Aroma makanannya pun sedap sekali.

Aku mendongak menatap Charlina. Kenapa mukanya pucat?

Aku seketika panik

“Ada apa? Kau kelihatan pucat,” kataku.

“Tidak apa-apa,” jawabnya.

Aku pun melahap salmonku sambil menatap wajah Charlina yang begitu cantik.

Aku masih tidak percaya ada perempuan secantik dia. Apalagi kini dia duduk di depanku, hanya berdua denganku di tempat yang romantis ini. Eh, tapi kenapa dia belum menyentuh makanannya?

“Kau tidak suka makananmu? Mau ganti? Ayo kita pesan yang lain,” kataku.

Charlina langsung menjawab. “Tidak usah. Ini makanan favoritku. Lagi pula aku yakin makanan ini tidak murah.” Aku tidak percaya. Dia mempermasalahkan harga lagi. Dia benar-benar sesuatu.

CHARLINA:

Aku bingung kenapa aku enek. Apa ini karena makanannya? Tidak mungkin. Aku menyuapkan *piovra* ke mulutku. Rasanya enak, kok. Kenapa aku mual, ya? Tapi jika aku ganti, sama saja aku menambah utangku padanya. Dengan jari gemeteran aku berusaha makan. Serius deh, makanan ini enak tapi aku tidak bisa menikmatinya, entah kenapa.



Tiba-tiba aku merasa ingin muntah. Aku segera lari mencari toilet.

Benar-benar menjijikkan!

“Lina? Kau baik-baik saja?” Andrew ikut masuk ke toilet. Ia mengusap-usap punggungku.

“Andrew jangan lihat. Ini benar-benar menjijikkan,” ucapku padanya. Aku membungkuk di atas wastafel.

“Tidak apa,” sahutnya.

Aku berkumur-kumur.

Sial, bajuku terkena muntahan. Apa yang harus kulakukan?

Tiba-tiba Andrew masuk. Lo? Bukankah tadi ia di belakangku? Kapan ia keluar?

Ia menyerahkan sebuah bungkus.

“Apa ini?” tanyaku.

“Pakailah. Jangan komplain kali ini. Aku yakin kau tidak mau keluar dengan baju itu,” ucap Andrew menunjuk baju yang kupakai.

Aku menghela napas. Ia benar. “Terima kasih, Andrew,” ucapku padanya.

Aku masuk ke bilik di belakangku. Aku membuka bungkus yang diberikan Andrew tadi dan langsung menahan napas.

Isinya adalah sehelai gaun merah.

Gaun itu tanpa lengan. Bagian bawahnya lebar sepanjang lutut dan menjuntai indah.

Aku tidak ingin menanyakan harganya. Sudah pasti mahal. Aku memakai gaun itu. Pas sekali. Seakan-akan Andrew tahu ukuranku.

Aku membuka pintu bilik toilet dengan canggung. Andrew masih berada di depan wastafel.

Ia menatapku. Rasanya tubuhku tidak bisa bergerak. Tatapannya itu—

Seolah-olah ia ingin menculikku lagi.

ANDREW:

Ketika Charlina melangkah keluar dari bilik toilet, aku menatapnya tak berkedip.

Rasanya aku ingin menciumnya sekarang juga di sini. Di toilet ini. Aku ingin menciumi seluruh tubuhnya.

Ia sungguh cantik. Aku tidak bisa mendeskripsikan dirinya dengan kata-kata.

Aku berdeham. Otakku berpikir keras mencari hal yang dapat meredam hasratku.

“Apakah kau baik-baik saja?” tanyaku.

“Hmm—sebenarnya dari kemarin aku merasa mual-mual,” ucap Charlina sambil memijat-mijat keningnya. “Tapi mungkin ini karena penerbangan tadi.”

Aku terdiam. Jangan-jangan ia benar hamil. Emosi yang tidak stabil, mual dan muntah.

Padahal sejujurnya aku hanya mengarang saja tentang kemungkinan ia hamil. Hanya alasan agar ia mau ikut denganku.

"Ayo kita ke dokter sekarang," kataku. Aku langsung membopong tubuh mungilnya.

"Andrew?! Apa yang kau lakukan? Aku bisa jalan, oke? Aku hanya tidak enak badan, bukan berarti aku tidak bisa berjalan," pekik Charlina sambil terbelalak.

Aku hanya tersenyum melihatnya seperti itu. Oh, aku benar-benar ingin menciumnya.

Tapi aku harus tahan.

Aku membawanya keluar restoran dan masuk ke limosinku.

Kami langsung melaju ke rumah sakit milik pamanku. Charlina menatap keluar jendela. Kulihat mulutnya bergerak mengeja 'Hawkins Hospital' tanpa suara.

"Ini rumah sakit milik pamanku," ucapku.

"Apakah rumah sakit ini milik keluarga Emily?" tanyanya. Aku hanya menganggukkan kepala sambil menatapnya.

Mulutnya membulat membentuk huruf 'O'.

"Emily tidak pernah cerita," ucapnya.

Aku mengajaknya keluar dari mobil. Sambil berjalan kugenggam tangannya. Ia tampak kaget namun tidak melepaskannya.

Lina kemudian menjalani sejumlah pemeriksaan. Sambil menunggu hasilnya kami duduk di *lounge* yang supernyaman.

Kami tidak saling berbicara. Sepertinya Charlina juga sibuk dengan pikirannya sendiri. Di tempat ini kenyataan seperti menghantamku dengan keras.

Bagaimana kalau Charlina benar-benar hamil?

Berarti aku akan punya anak?

Bukankah itu bagus? Aku jadi bisa memiliki Charlina selamanya. Aku meliriknya. Ah, tapi seperti perempuan ini tidak akan membuatnya mudah.

Perasaanku campur aduk. Aku memejamkan mataku yang lelah.

“Apa kau tidak sibuk?”

Aku membuka mata dan menoleh ke arah Charlina. Kulihat ia sedang menatapku.

“Maksudku, aku yakin kau sibuk. Seharusnya kau tidak perlu membawaku jauh-jauh kemari,” ucapnya. “Aku tidak mau kau membuang-buang waktumu.”

Aku menatapnya. Aku benar-benar ingin menciumnya sekarang.

Kenapa aku seperti ini?

Aku menyentuh bibirnya dengan jariku. Ia tersentak kaget. Matanya menatapku. Mata indah itu menatapku. Aku sudah kehabisan akal. Ia seperti menghipnotisku hanya dengan menatap.

Aku mendekat dan mencium bibirnya. Ia kaget. Tapi lama-kelamaan ia membalas ciumanku.



“Ehem....” Sebuah suara menghentikan ciuman kami. Aku menatap dengan kesal pada entah siapa yang menggangguku. Oh, ternyata Dokter Wilson.

“Maaf mengganggu, Mr. Heaton, tetapi hasilnya sudah keluar. Saya yakin kalian ingin mendengarnya di dalam,” katanya.

Aku menoleh ke arah Charlina.

“Ayo,” ucapnya. Ia berdiri dan mengikuti Dr. Wilson. Aku berjalan di belakangnya.

CHARLINA:

Aku tidak percaya ini. Dia menciumku untuk entah yang seberapa kalinya. Dan yang lebih parah, aku membalas ciumannya. Kenapa aku selalu terbawa suasana? Aku bahkan sempat lupa kami sedang di rumah sakit.

Aku dan Andrew duduk di hadapan Dr. Wilson.

“Kalau melihat kalian tadi, seperti nya ini berita bagus untuk kalian berdua,” ucap dokter itu sambil tersenyum. Oh, tidak! Jangan bilang kalau—

“Selamat, Mr. Heaton. Ms. Spencer positif hamil,” ucap dokter itu sambil tersenyum. Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku memegang perutku.

Aku hamil?

Is This a Dream?

ANDREW:

Lina dan aku akan mempunyai anak!

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan perasaanku saat ini. Aku tidak keberatan sama sekali. Apalagi ini anakku dan Charlina.

Memang dulu aku tidak ingin punya anak. Jangankan punya anak, menikah pun tidak ada dalam rencanaku. Tapi sejak bertemu Charlina, sepertinya semua tujuan hidupku berubah.



Aku menatap Charlina. Ia belum mengeluarkan sepatah kata pun.

"Charlin—" ucapanku menggantung di udara.

Charlina hanya diam. Tatapannya tampak kosong. Sepertinya ia syok.

Aku menghela napas.

"Terima kasih, Dok." Aku berdiri dan menjabat tangan Dokter Wilson. Ia tampak heran melihat reaksi Charlina, tapi tidak berkomentar apa-apa.

"Ayo," ucapku pada Charlina. Aku menarik tangan mungilnya. Ia menatapku.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Ke rumahku."

CHARLINA:

Aku tidak percaya ini. Aku hamil? Hamil?

Aku akan mempunyai anak?

Maksudku, tentu saja aku ingin punya anak. Tetapi nanti, ketika waktunya sudah tepat. Kalau aku sudah selesai kuliah dan punya pekerjaan bagus. Setelah itu aku akan menikah dengan lelaki yang kucintai. Lalu kami akan punya anak. Bukan sekarang. Bagaimana dengan kuliahku? Beasiswaku? Kuliahku saja baru mulai.

Aku hamil oleh laki-laki yang baru kukenal. Tidak hanya itu, aku hamil akibat *one night stand*. Argh! Kenapa aku bisa sebodoh itu?

Seharusnya aku tidak mabuk. Seharusnya aku tidak menerima minuman dari orang yang sama sekali tidak kukenal.

"Ayo." Samar-samar kudengar suara Andrew. Kurasakan sentuhannya di tanganku. Aku mendongak ke arahnya.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Ke rumahku," jawabnya.

Aku tidak tahu bagaimana aku mampu berjalan mengikuti Andrew ke limosinnya. Tubuhku terasa kebas. Sepertinya bukan aku yang masuk ke limosin, duduk di samping Andrew, dan melihatnya menutup kaca pembatas yang memisahkan kami dan sopir di depan.

Andrew menatapku.

"Lina, sekarang waktunya kita bicara," ucap Andrew serius.

Ia tampak syok. Aku yakin ia sangat keberatan atas keberadaan janin di dalam rahimku.

Pastilah ia punya seseorang yang cantik dan sempurna yang kelak akan menjadi istrinya dan memberinya anak.

Bukan perempuan biasa sepertiku.

"Kalau kau memintaku aborsi, jangan harap," potongku.

Ia tampak kaget.



"Aku akan merawat anakku sendiri. Kau tidak perlu khawatir. Aku tidak akan menggangu. Aku tidak akan menuntutmu bertanggung jawab. Anggap saja aku dan anakku tidak ada," ucapku berusaha tegar.

Andrew tampak marah. Bukankah itu yang ia inginkan? Agar aku aborsi? Tidak, aku tidak akan membunuh anakku.

"Jangan bercanda! Aku tidak ingin kau aborsi, Lina!" bentaknya.

Perasaan hangat mulai merayapi ujung-ujung jariku.

"Aku senang kau sudah memutuskan untuk membesarkannya," kata Andrew sambil tersenyum lembut.

Aku mulai merasa lega. Setidaknya itu berarti Andrew tidak keberatan anak ini lahir.

Tanpa sadar aku menyentuh perutku.

"Baguslah kalau begitu. Terima kasih tidak memintaku untuk aborsi. Aku sangat menghargai itu," kataku. "Aku akan merawatnya dengan sepenuh hati."

"Kau tidak mengerti, Lina," tukas Andrew. Aku menatapnya. Lagi-lagi dia memanggilku 'Lina'. Rasanya begitu—akrab.

"Lina, tinggallah bersamaku," ucap Andrew tiba-tiba. Aku kaget. Tinggal bersamanya?

"Jangan bercanda! Aku masih harus kuliah. Apa kau lupa aku ini mahasiswa baru?" sahutku.

"Lebih baik kau cuti kuliah dulu sampai anak kita lahir," ucap Andrew.

Anak kita. Kenapa aku senang mendengarnya mengatakan itu?

“Tidak apa-apa. Nanti aku akan ambil cuti kalau sudah waktunya melahirkan,” ucapku.

“Jangan! Kuliah akan membuatmu stres! Dan itu tidak baik untuk janin yang berada di perutmu,” larang Andrew.

“Andrew, aku suka belajar. Aku punya kewajiban untuk belajar. Jadi jangan larang aku kuliah,” ucapku. Aku tidak dapat membayangkan bagaimana hidupku kelak kalau aku harus putus kuliah.

Sebelum Andrew bisa menjawab tiba-tiba mobil berhenti. Aku menatap ke luar jendela. Kami berhenti di depan sebuah rumah besar. Bukan—lebih cocok disebut istana. Untuk masuk ke dalam saja kami harus naik melalui tangga yang sangat banyak. Ini rumah Andrew?

“Ayo keluar,” ajak Andrew. Aku mengikutinya dengan ragu.

Di pintu depan kami disambut oleh seorang pelayan yang sudah agak tua.

“*Young Master*, selamat datang. Ibu Anda sudah menunggu,” ucapnya.

“Terima kasih, Paolo,” jawab Andrew, lalu menggamitku. Pelayan itu tersenyum ramah sambil mengangguk hormat ke arahku. Aku membalas senyumnya.

“Ibu di mana?” tanya Andrew.

“Di beranda belakang, Tuan,” jawab Paolo.



Ibu Andrew? Maksudnya, Carla? Aku tiba-tiba teringat pesta itu. Pesta saat akhirnya aku dan Andrew berakhir—ah, pasti Carla menganggap aku tidak sopan pergi tanpa panit.

Oh aku jadi tidak berani menemui Carla. Apalagi kalau ia tahu aku mengandung anak Andrew. Apa yang akan ia pikirkan tentangku jika ia tahu aku tidur dengan anaknya? Ia pasti menganggapku wanita murahan. Ia pasti akan membenciku.

Bagaimana ini?

Aku mengikuti Andrew berjalan melintasi ruang yang sangat luas. Aku lihat bangunan ini sangat mewah. Di dindingnya banyak foto dan lukisan besar. Akhirnya kami sampai di beranda yang menghadap ke taman luas. Carla sedang duduk memunggungi kami.

“Mom,” panggil Andrew. Carla langsung menoleh. Tetapi pandangannya langsung jatuh padaku. Aku hanya tersenyum kaku. Apa yang harus kukatakan padanya?

“Lina? Benar ini kau, Charlina?” pekiknya sambil bangkit dari sofa dan berjalan mendekatiku. Aku tersenyum. Ia tetap ramah.

“Iya, Carla, ini aku Charlina,” jawabku.

Carla langsung memelukku.

“Gosh, Lina. Ke mana saja? Kenapa tiba-tiba menghilang dari pesta? Aku mencarimu ke mana-mana,” ucap Carla.

Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa. Aku menatap Andrew, memohon agar ia membantuku, tapi dia hanya menatapku datar. Aku menghela napas.

Aku tidak mau berbohong kepada Carla.

“Maaf, Carla, waktu itu aku ada di—”

“Ia bersamaku,” jawab Andrew memotong kalimatku.

“Maaf, Mom, tapi aku yang membawanya pergi.”

Carla tampak kaget. “Kau bersama Lina?” tanya Carla bingung. “Kenapa tidak bilang?”

“Iya, Mom. Aku tahu terlalu cepat mengucapkan ini, tetapi Mom akan segera punya cucu,” ucap Andrew terus terang dengan lancar.

Aku melotot mendengarnya mengucapkan itu. Apa dia gila? Setidaknya tunggu saat yang tepat. Aku tidak percaya ini.

Carla terkesiap. Ia menatap Andrew dengan pandangan bertanya. Setelah beberapa saat Carla menoleh dan menatapku. Sepertinya ia sudah mengerti sekarang.

“A—apa Charlina—” Carla tidak meneruskan kalimatnya.

“Iya, Mom. Charlina mengandung anakku,” ucap Andrew tenang.

Carla tampak akan ambruk. Andrew buru-buru menahannya dan memapahnya untuk duduk di sofa. “Apa ini mimpi?” tanyanya tidak percaya.



"Dia benar-benar berengsek! Aku tak akan mau menikah dengannya!"



I Will Never, Ever!

ANDREW:

“**T**idak, Mom. Ini bukan mimpi,” jawabku. Aku melirik Lina. Ia menunduk.

“Apa yang akan ayahmu katakan, Andrew? Ia punya rencana untukmu,” ucap Mom.

Aku hendak menjawab, tetapi tiba-tiba Charlina membuka mulutnya.

“Carla, maafkan aku. Tapi kau dan Andrew tidak perlu khawatir. Maksudku, aku akan menjaga anak



ini. Aku tidak akan menuntut apa-apa dari Andrew, atau darimu. Aku takkan memberi tahu siapa pun kalau ini anak Andrew," ucapnya tercekat. "Aku tahu kau pasti sekarang membenciku, Carla. Maafkan aku."

Aku tercenung. Charlina serius dengan ucapannya.

Apa dia bersungguh-sungguh?

Kulihat Mom menangis.

Seharusnya Lina yang menangis, tapi kenapa malah ibuku yang menangis?

Aku semakin kaget ketika tiba-tiba ibuku memeluk Charlina erat.

CHARLINA:

Carla menangis. Aku benar-benar tidak enak hati telah menyakiti Carla. Tapi aku kaget ketika tiba-tiba Carla memelukku sambil menangis.

"Oh, Lina, kau sungguh wanita yang baik hati," ucap Carla. Kenapa begini? Seharusnya Carla membenciku. Tapi kenapa ia malah memelukku?

Ia kemudian melepaskan pelukannya dan menatapku.

"Tidak, Charlina. Kenapa kau meminta maaf? Seharusnya aku yang meminta maaf. Maafkan kelakuan anakku yang satu ini. Padahal kau baru saja masuk kuliah. Apa yang akan orang-orang katakan tentangmu? Mereka pasti akan mengatakan hal-hal buruk padahal nyatanya kau wanita

yang baik. Aku tidak tega kau akan menghadapi hal-hal berat seperti ini, Lina. Maafkan aku,” ucap Carla panjang lebar dengan mata berkaca-kaca.

Entah kenapa aku jadi terbawa suasana. Aku juga ikut menangis. Mungkin karena hamil emosiku jadi tidak stabil. Aku bahagia Carla tidak membenciku. Aku sangat lega.

Nyaman rasanya ketika Carla memelukku. Mungkin begini rasanya pelukan seorang ibu.

ANDREW:

Aku terenyuh melihat pemandangan di depanku. Hatiku terasa hangat melihat Mom dan Lina berpelukan. Aku senang Mom menyukai Charlina.

Setelah entah beberapa saat mereka melepaskan pelukan masing-masing. Mom tersenyum lebar menatap Lina.

“Sejujurnya aku senang akan segera mempunyai cucu. Aku hanya tidak percaya aku akan menjadi nenek di usiaku yang baru empat puluh tujuh tahun. Kupikir aku takkan mempunyai cucu dari Andrew,” bisiknya sedikit menyindirku.

Mom masih ingat saja ucapanku waktu itu. Aku jelas-jelas mengatakan pada kedua orangtuaku kalau aku tak ingin menikah.

“Tapi aku tidak perlu khawatir lagi. Andrew akan menikah denganmu dan aku sudah punya cucuku di sini,” ucap Mom sambil menyentuh perut Lina.



“Menikah? Kami tak akan menikah, Carla. Memang aku hamil, tapi kami tak mungkin menikah,” ucap Lina cepat. Aku mengerutkan dahiku. “Apa maksudmu? Tentu saja kita akan menikah,” ucapku pada Charlina.

Mom tampak kaget.

“Tadi kita tidak membicarakan itu, Andrew,” ucap Charlina sambil menatapku.

Oh, matanya begitu indah. Semoga anakku mewarisi mata ibunya.

“Tidak perlu membicarakan itu, Lina. Kita pasti akan menikah. Ini demi anak kita,” sahutku tak mau kalah.

“Kau harus menikah dengan orang yang kau cintai, Andrew. Aku tahu kau tidak mencintaiku. Aku juga ingin menikah dengan laki-laki yang kucintai,” timpalnya kesal.

“Kalau begitu kau harus mencintaiku!” ucapku tanpa berpikir. Lina menatapku dengan tatapan syok. Anehnya Mom tersenyum sangat lebar. Aku menghela napas. Ada apa denganku?

Aku menyuruhnya untuk mencintaiku?

Oh, man. Aku tidak pernah seperti ini. Maksudku, semua perempuan mencintaiku—atau ya, uangku. Tapi Charlina berbeda!

“Mulai sekarang kau tinggal bersamaku di New York,” ucap tegas. Kulihat ia membuka mulut hendak protes.

“Lina, Andrew benar.” Mom sepertinya memutuskan untuk ikut campur. “Lebih baik kau tinggal bersama Andrew.

Tidak baik wanita hamil tinggal sendirian. Kalian putuskan bersama, ya,” ucap ibuku membujuk Lina.

Ajaib, Lina tampak menurut pada Mom. Dia menjawab oke.

Lalu Mom menyuruh aku dan Lina untuk menginap karena sudah sore. Aku ke kamarku untuk mandi. Setelah selesai mandi, aku turun mencari Lina.

Aku mencarinya ke segala penjuru rumah, namun tidak ada. Saat aku sampai di ruang makan, kudengar suara Mom sedang mengobrol di dapur. Jadi aku memutuskan masuk ke dapur. Aroma sedap menguar menyambutku begitu aku masuk. Aku kaget ketika melihat ternyata Charlina juga ada di dapur. Dan ia sedang memasak!

Ia sungguh cantik sekali. Rambut panjangnya disanggul asal. Di balik celemeknya kulihat ia sudah berganti pakaian dengan gaun berwarna hijau muda.

Sepertinya ia juga sudah mandi. Pemandangan yang begitu indah. Dan mengingat ia adalah ibu dari anakku, membuatku tambah bahagia.

“Andrew, lihat ini. Lina membuat masakan Italia,” ucap Mom bersemangat.

“Kau orang Italia?” tanyaku. Dari data yang diberikan asistenku, asal-usulnya tidak diketahui karena ia hilang ingatan.

“Tidak—maksudku, aku tidak tahu,” ralatnya. “Aku hanya suka masakan Italia.”



"Tadi aku melarangnya memasak dan serahkan saja urusan masakan pada Mattea," Mom menjelaskan sambil menyebut nama juru masak kami.

"Tidak apa-apa, aku suka masak," ucap Lina sambil tersenyum. "Lagi pula ini hanya pasta, tidak sulit."

"Pasti enak," kataku dengan tulus. Charlina tersenyum.

Paolo masuk menanyakan sesuatu pada Mom, lalu mereka pergi. Aku mendekati Lina, berdiri tepat di belakangnya. Aku bisa mencium wangi rambutnya. Masih sama seperti yang kuingat.

Aku melingkarkan tanganku di pinggang kecilnya dan mencium leher putihnya yang menggoda.

Lina tersentak. Ia kaget. "Andrew, apa yang kau lakukan?" tanyanya.

"Kau wangi," ucapku. Padahal hanya wangi sabun biasa di kamar mandi tamu, tapi wanginya bercampur aroma tubuhnya. Memabukkan.

Membuatku semakin merindukan tubuhnya.

"Andrew, hentikan. Aku sedang memasak," ucap Lina masih fokus pada masakannya. Aku tersenyum. Tapi aku tetap menciumi lehernya. Menikmati aromanya yang bisa membuatku gila seperti ini.

Lina mematikan kompornya dan berbalik. Ah, bagus, dia tergoda. Aku mempererat pelukanku.

"Lepaskan, Andrew!" ucapnya tegas.

Ternyata tidak.

"Kau tidak merindukanku?"

“Kenapa kau baru menanyakan itu sekarang?” tanyanya sambil menatapku aneh.

Aku mendekatkan bibirku ke telinganya dan berbisik, “Kau tahu aku sangat merindukan dirimu. Aku merindukanmu menyebut namaku. Aku merindukan tubuhmu.”

Wajahnya memerah. Tapi matanya menatapku tajam.

“Aku kurang yakin dengan hal itu,” sahutnya sambil membuang muka.

Aku menatapnya bingung.

“Kenapa kau bilang begitu?” tanyaku.

“Entahlah, aku bukan pacarmu. Kita hanya kebetulan tidur bareng dan bukankah kau sudah punya wanita baru yang kemarin kau ajak *dinner*?” tuduhnya.

Ketika ia bilang *kebetulan*, aku kesal.

Memang benar di Plaza Hotel itu hanya *one night stand*, tapi Lina berbeda.

Tunggu, tadi dia bilang perempuan lain? Apa maksudnya? Aku tidak menemui perempuan lain setelah tidur bersamanya.

Jangan-jangan maksudnya Liliana? *Oh Man*, ia salah paham.

CHARUNA:

Ya, aku tiba-tiba ingat berita di acara gosip kemarin. Andrew pergi *dinner* dengan perempuan cantik dan pergi



bersamanya ke hotel. Inilah salah satu alasan mengapa aku tidak mungkin menikah dengannya. Kalau aku menikah dengannya, aku hanya akan sakit hati karena ia pasti akan selingkuh dengan perempuan lain di luar sana.

"Oh, apa kau langsung lupa pada wanita yang kau ajak *dinner* kemarin? Kalau tidak salah kalian ke Plaza Hotel juga," ucapku panas.

"Lina, dia bukan perempuan lain. Maksudku, dia itu a—"

Tiba-tiba aku mendengar suara wanita memanggil nama Andrew. Ketika aku menoleh, seorang perempuan cantik berambut merah masuk ke dapur dengan bersemangat.

"Diana?" ucap Andrew kaget. Ia melepaskan tangannya dari pinggangku.

"Andrew!" Ia langsung memeluk Andrew erat. Sepertinya mereka akrab....

"Aku kangen kamu, Andrew," ucapnya lalu mengecup bibir Andrew. Aku tidak percaya ini! Kemarin ia *dinner* dengan wanita lain dan ternyata di Italia pun ia punya wanita lain! Dia benar-benar berengsek! Aku tak akan mau menikah dengannya!

Tak pernah! Sampai seribu tahun pun aku akan menjawab tidak. Aku tidak peduli. Aku tak akan mau tinggal bersama dia. Aku tidak peduli. Aku akan tinggal sendiri di Boston. Aku akan mengurus anakku sendiri!

My Decision

CHARLINA:

Andrew langsung mendorong Diana. Aku balik badan dan langsung membereskan masakanku. Aku tidak mau memedulikan mereka.

“Andrew *baby* ada apa denganmu?” tanya Diana.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Andrew frustrasi.

“Aku kangen kamu, Andrew,” jawab Diana.

Huh! Benar, kan? Pacarnya ada berapa, sih?



“Dan Mr. Preston akan datang untuk membereskannya besok.” Terdengar suara Carla mendekat dan jawaban Paolo, “Baik, Madam.”

Carla berbalik dan melihat kami bertiga. Aku menatap Carla. Aku kaget sekali melihat ekspresi wajahnya saat melihat Diana. Dingin dan jijik. Aku kira Carla baik pada semua orang. Tiba-tiba aku teringat ucapan Emily di pesta.

Carla hanya baik terhadap keluarga. Apa itu artinya Carla sudah menganggapku keluarga?

“Apa yang kau lakukan di rumahku?” bentak Carla. Tubuhku rasanya kaku. Jadi ini sikap Carla di depan orang lain?

“Carla, sudah kubilang aku hamil, kan? Apa kalian tidak percaya? Ini cucu pertama di keluargamu, Carla!” tukas Diana. Aku kaget. Jangan bilang ia hamil anak Andrew juga. Kulihat perutnya sudah buncit. Duh, kepalaku jadi pusing.

“Berani-beraninya kau memanggil nama depanku! Kau kira aku tidak tahu? Hasil tes nya sudah keluar!” bentak Carla.

“Bagaimana? Kau sudah tahu kan sekarang, aku mengandung anak Andrew! Hah!” tukas Diana. Wow! Ia benar-benar tidak tahu sopan santun. Menurutku wajar Carla sampai bersikap seperti itu.

“Aku tahu kau sudah bekerja sama dengan dokternya untuk membuat hasil tes palsu! Jangan coba-coba membohongiku! Trik murahan itu tidak akan membodohiku. Banyak yang

pernah membuat trik murahan seperti itu untuk mendapatkan kedua anak laki-lakiku!” tukas Carla.

Muka Diana seketika pucat. Ia menatap Carla sinis. Tiba-tiba ia melihat ke arahku.

“Kau siapa? Pelayan baru di sini?” tanyanya. Ia menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Bukan,” jawabku singkat.

“Jangan-jangan—ini pacar baru Andrew?” tebaknya. Aku baru akan menyahut, tapi Carla sudah menjawabnya terlebih dahulu.

“Iya! Ia calon istri Andrew. Ia sedang mengandung cucuku,” jawab Carla terdengar bangga. Diana kaget. Ia menatapku sinis.

“Kau yakin? Jangan-jangan dia mengaku-ngaku hamil anak Andrew. Siapa tahu ia ini hanya mengincar harta Andrew!” sindirnya. “Carla! Bagaimana kau bisa langsung percaya pada wanita jalang ini, sedangkan aku yang sudah kau kenal malah kau maki-maki!”

Oh aku benar-benar muak pada perempuan seperti dia.

“Dengar! Aku tidak tahu apa masalahmu menuduhku seperti itu. Tapi aku benar-benar hamil anak Andrew. Tapi untuk tambahan saja, aku tidak menginginkan harta Andrew. Ia yang membawaku ke sini. Jadi jangan samakan aku denganmu!” tukasku berusaha tenang.

“Aku tidak percaya ini! Aku akan mengadu ke Daddy! Akan kubuat kalian semua hancur!” ancam Diana. Ia pergi membanting pintu.



“Wow!” komentarku melihatnya.

“Lina, jangan pikirkan dia,” ucap Carla dengan lembut.

“Tidak apa-apa. Siapa dia?” tanyaku sambil menuangkan *spaghetti* ke atas piring.

“Dia putri dari pemilik Maxwell Industries. Perusahaan mereka dibantu oleh Heaton Empire. Perlu seribu tahun lagi untuk Maxwell Industries bisa menjatuhkan Heaton Empire,” jawab Andrew meremehkan. “Ia sepertinya sedang mencari-cari ayah dari anak yang ia kandung,” tambah Andrew datar.

Oh, jadi Andrew benar pernah tidur dengan wanita tidak punya otak tadi. Aku hanya diam.

“Selesai,” ucapku.

Carla dan Andrew menoleh.

“Waaaahhh, tampak lezat sekali! Aku jadi lapar,” ucap Carla bersemangat. Ia lalu menyuruh pelayan untuk membawa semua masakanku ke ruang makan yang megah.

ANDREW:

Kami bertiga duduk di meja makan. Hidangan di depan kami tampak menggiurkan.

“Wah, hidangan ini benar-benar seperti buatan koki profesional,” puji Mom. Charlina hanya tersenyum.

“Ah, hanya Carbonara biasa saja. Masakan koki profesional pasti jauh lebih enak,” ucap Lina merendah. Ia menyajikan masakannya untukku dan Mom.

“Kalau begitu aku coba ya, Lina,” ucap Mom. Aku pun menyuapkan segulung *spaghetti* ke mulutku. Aku tercengang. Kulihat Mom terbelalak. Dari aromanya aku memang sudah menduga masakannya enak, tapi aku tidak menyangka akan lezat ini.

“Bagaimana?” tanya Lina agak khawatir.

“Enak sekali, Lina. Luar biasa,” puji Mom.

Aku setuju. Charlina benar-benar sempurna untuk menjadi ibu dari anakku. Ia cantik, pintar, jago masak.

Meskipun sudah malam, aku masih harus melanjutkan semua pekerjaanku yang menumpuk karena aku mengurus Lina seharian. Entah sudah berapa jam aku di ruang kerja ketika kudengar suara ketukan di pintu. Ternyata Charlina.

“Charlina, ada apa?” tanyaku. Aku menatapnya. Ia sudah mengganti pakaiannya lagi dengan gaun santai warna merah. Pasti Mom sengaja memberikan baju itu pada Lina. Mom tahu aku suka warna merah.

“Maaf mengganggu, Andrew. Apa kita boleh bicara sebentar?” tanyanya.

“Tentu saja. Ada apa?” tanyaku.



"Ini tentang kita," ucap Lina sambil menunduk.
Tentang kita? Aku menunggunya melanjutkan.

"Aku tak akan menikah denganmu, Andrew," ucapnya tiba-tiba.

"Apa maksudmu? Ini demi anak kita!" sahutku.

"Karena itu. Kalau kau ingin menikahiku karena anak ini, sama saja kau menikah karena terpaksa, Andrew. Aku tidak menginginkan itu. Lebih baik aku membesarkan anak ini sendirian daripada kita menikah, tapi ujung-ujungnya kau tidur dengan perempuan lain," tandasnya sambil menghela napas. Aku tidak percaya.

Apa aku seburuk itu di matanya?

Tapi ternyata Lina belum selesai berbicara. "Kau boleh menjenguknya tapi aku mohon, jangan bawa dia pergi dariku. Kau tenang saja. Aku pasti akan menikah dengan laki-laki yang kucintai suatu saat nanti. Kau pun harus begitu, Andrew," ucap Lina sambil menatapku.

Aku membayangkan Charlina menikah dengan laki-laki lain—membayangkannya saja sudah membuatku sangat muak, apalagi kalau benar-benar terjadi. Aku tidak suka ini!

Aku tidak ingin ia menikah dengan laki-laki lain. Aku bisa gila nanti.

"Aku hanya ingin membicarakan itu, Andrew. Maaf mengganggu," ucap Lina. Ia berbalik untuk keluar dari ruangan kerjaku. Tapi dengan cepat aku bangkit dan menahan tangannya. Lina menoleh. Ia menatapku heran.

“Ada ap—”

Aku tidak memberinya kesempatan bicara. Aku hanya lakukan yang ingin kulakukan sedari tadi. Menciumnya. Lama. Sampai ia membalas ciumanku.

Kukecup keningnya dan berbisik, “Jangan coba-coba menikah dengan laki-laki lain. Laki-laki yang akan kau nikahi adalah aku. Aku tak akan membiarkanmu dengan orang lain. Kau takkan bisa lepas dariku.”



"Jangan bercanda! Aku tidak cemburu!

**Aku hanya merasa tidak
seharusnya aku di sini."**



What the Hell?

CHARLINA:

Andrew menciumku lagi? Aku tidak percaya ini. Dan sekarang ia melarangku menikah dengan laki-laki lain. Ia pikir ia siapa?

Aku menghela napas.

“Andrew, maaf aku tidak bisa menikahimu. Aku tahu kau ingin menikahiku demi anak kita. Agar ia memiliki orangtua. Aku tahu itu. Tapi kalau begitu kita takkan bisa bahagia, Andrew. Kau harus



menikah dengan wanita yang kau cintai,” ucapku. Entah mengapa mulutku rasanya kaku ketika mengucapkan itu.

Andrew menghela napas.

“Ayolah, Lin, kita bisa coba. Tinggallah bersamaku sampai anak kita lahir,” pinta Andrew.

Aku diam sejenak. Aku sangat ingin menjawab ‘ya’, tapi terbayang di benakku wajah wanita tadi. Aku menggeleng.

Aku merasakan tangan Andrew menyentuh daguku dan menarik wajahku untuk menghadapnya. Ia menatapku. Kenapa ia menatapku seperti itu?

“Berikan aku alasan mengapa kau menolak tinggal bersamaku, Charlina. Pasti ada alasannya,” ucap Andrew.

Aku hanya tersenyum sinis.

“Tidak akan,” kataku.

Ia menatapku sejenak dan tiba-tiba ia menyeringai.

Tanpa kuduga dengan cepat ia membopongku. LAGI! Benar-benar kelakuannya!

“Apa yang kau lakukan lagi? Lepaskan aku! Tidak cukupkah kau menculikku berkali-kali hari ini?” protesku sambil melotot.

Lagi-lagi ia menyeringai. Ia membawaku ke luar ruangan kerjanya. Di depan sebuah pintu ia menendangnya hingga terbuka dan membawaku masuk. Kamar tidur yang besar sekali. Ini kamar Andrew.

Andrew menjatuhkanku di atas kasur yang besar dan empuk. Aku menatapnya dengan panik. Apa maunya?

Andrew berdiri di hadapanku.

“Apa kau benar-benar takkan memberikan alasannya?” tanya Andrew serius.

“Tidak,” jawabku singkat.

“Hmm, sayang sekali kalau begitu. Aku akan memaksamu mengucapkannya,” ucap Andrew.

Tiba-tiba ia menindihku dan langsung menciumi aku.

Aku berusaha mendorongnya menjauh. Kenapa ia melakukan ini?

“Andrew, hentikan!” ucapku kesal.

“Aku takkan hentikan sampai kau bilang alasannya,” bisik Andrew di telingaku.

“Tidak akan!” seruku.

Andrew menatapku lagi lalu menciumi leherku. Apa yang ia lakukan? Geli.

Tiba-tiba tangannya membuka kancing depan gaunku satu per satu. Aku benar-benar harus menghentikannya.

“Andrew, *stop!*” Aku melotot sambil mencoba menutupi tubuhku.

“Charlina, katakan apa alasannya. Aku juga tidak ingin memaksamu seperti ini,” pinta Andrew.

Aku menyerah. Andrew menang.

“Alasanku—wanita tadi. Aku jadi ragu untuk tinggal di tempatmu. Aku yakin kau pasti akan membawa wanita-wanitamu ke rumah. Aku—aku tidak mau melihatnya,” ucapku



malu. “Dan pasti kau akan terganggu oleh keberadaanku di sana. Jadi lebih baik aku tinggal di Boston.”

Andrew menatapku.

“Jadi gara-gara Diana datang kau jadi berubah pikiran?” tanya Andrew. Ia menyeringai.

Brengsek. Aku hanya diam dan memalingkan wajah ku darinya.

“Nah, aku sudah bilang alasannya. Sekarang bisakah kau bangun? Kau berat,” kataku kesal.

Andrew sama sekali tidak bergerak. Ia hanya menatapku, tapi kali ini aku melihatnya menahan geli. Aku menatapnya tajam.

“Kenapa kau tid—” ucapanku terpotong karena Andrew lagi-lagi menciumku.

Aku tidak bisa melepaskan ciumannya. Ia sangat kuat.

Ketika ia melepaskan ciumannya, Andrew berbisik, “Cemburu.”

Aku bingung.

“Jadi alasanmu menolak tinggal bersamaku karena kau cemburu,” ucap Andrew. Ada ekspresi kemenangan di wajahnya.

Cemburu?

Apa ia bercanda?

Aku bukan cemburu. Aku hanya kesal bertemu wanita Andrew.

Wow! Walaupun aku tahu aku hanya sebatas *one night stand*-nya.

Aku bukan cemburu. Aku risih. Kesal.

Itu namanya cemburu, ucap suara dalam kepalaku.

Oke aku tidak mau bersusah payah berpikir aku cemburu atau apalah. Yang jelas aku yakin perasaan anakku pasti sama denganku.

Aku menatap Andrew.

“Jangan bercanda! Aku tidak cemburu! Aku hanya merasa tidak seharusnya aku di sini,” kataku ketus. Aku mencoba mendorong Andrew dengan sepenuh tenaga.

Ia bergeser sedikit. Aku langsung mengambil kesempatanku untuk kabur.

Ia langsung menangkap pinggangku dan memelukku dari belakang.

“Kau pikir kau bisa kabur dariku, Lina?” bisik Andrew di telingaku.

“Andrew, tadi kau bilang akan melepaskan aku kalau aku sudah bilang alasannya,” kataku.

“Oya? Aku tidak ingat bilang begitu,” goda Andrew sambil tertawa geli.

Sabar, Charlina, kau sedang hamil. Jangan biarkan emosi mengusaimu, ucapku dalam hati.

Andrew memutar badanku sehingga kami berhadapan. Ketika tak sengaja kutatap matanya—



Andrew menciumku lembut. Ciumannya dalam, menghanyutkan. Memusingkan. Aku hanya ingin menyentuhnya. Ingin ia menyentuhku.

Andrew menurunkan bagian atas gaunku hingga sebatas pinggang.

“Andrew—” bisikku.

Tapi tiba-tiba terdengar suara pintu menjeblak terbuka. Kami kaget.

Posisiku membelakangi pintu jadi aku tidak melihat siapa yang datang.

“Andrew?”

Suara Carla terdengar kaget.

Shit!

Kenapa hal segala ini harus terjadi?

Ini sangat memalukan!

Family?

ANDREW:

Pintu kamar menjeblak terbuka. Sial, aku lupa menguncinya tadi. Siapa sih yang mengganguku?

Ketika aku menatap ke arah sosok di ambang pintu, ternyata Mom! Ia berdiri kaku di pintu.

“Andrew?” ucapnya kaget.

Lina mencoba memperbaiki letak gaunnya.



“Mom! Kenapa tidak mengetuk pintu terlebih dahulu?” protesku sambil mencoba menutupi badan Lina.

“Oh, maaf! Aku kira kau di ruang kerja. Anggap saja aku tidak ada, lanjutkanlah,” kata Mom.

Oh c'mon! Ibuku benar-benar—

Mom langsung pergi dan menutup pintu. Aku menatap Charlina. Wajahnya merah seperti tomat.

“Kau! Benar-benar ya!” Lina tampak mencoba menahan amarahnya.

“Sudahlah, lupakan saja,” ucapku.

“Lupakan? Kau benar-benar gila, ya? Harus ditaruh di mana mukaku? Ini benar benar memalukan!” ucap Lina sambil menutup muka.

Aku sekejap lupa kalau ia sedang hamil, jadi emosinya naik-turun. Tapi aku malah terpesona padanya. Apa yang kau lakukan padaku, Charlina?

“Lepaskan aku, Andrew,” ucapnya.

“Lina, kumohon tidurlah di sini bersamaku,” kataku spontan

Kulihat ia kaget. Sejujurnya aku juga kaget mendengar kata-kataku sendiri. Seorang Andrew Heaton memohon-mohon pada perempuan? Biasanya mereka yang harus memohon. Oh, aku benar-benar tidak seperti diriku.

Aku tahu Lina pasti akan menolak. Tanpa pikir panjang aku menciumnya lagi.

Dia tersentak tetapi pada akhirnya ia membalas ciuman ku juga. Aku tahu dia juga menginginkanku.

Tubuhku merindukan Charlina.

Tanganku melepaskan gaun Lina yang masih melekat di pinggulnya. Terdengar suara robekan. Peduli amat! Itu urusan belakangan.

Aku terbangun oleh sinar matahari yang begitu terang.

Ketika aku membuka mata, pemandangan yang rasanya paling indah yang pernah kulihat. Charlina Spencer masih terlelap di sampingku.

Aku tidak menyangka aku bisa merasa begitu bahagia ketika yang pertama kali kulihat begitu bangun adalah Charlina.

CHARLINA:

Sepertinya ada yang memelukku dengan protektif. Sangat nyaman.

Siapa? Aku mencoba membuka mataku. Mataku langsung bertemu sepasang mata Andrew yang sudah terbuka. Ya ampun, ia sangat tampan.



Tiba-tiba aku teringat. Semalam kami—mukaku terasa panas mengingatnya. Aku benar-benar tidak menyangka akan tidur dengan Andrew lagi. Padahal aku berusaha melupakannya. Tetapi sekarang, aku malah berada di pelukannya.

Tiba-tiba Andrew mengecup bibirku.

“Selamat pagi,” ucapku pelan dengan suara serak.

“Pagi,” jawab Andrew. Ia tersenyum. Hatiku terasa hangat melihat senyumannya.

Andrew, jangan tersenyum padaku seolah aku adalah wanita yang paling spesial. Hatiku terasa nyeri mengingat aku bukan apa-apa baginya. Semalam bukan apa-apa baginya. Kita bukan apa-apa baginya.

Ada apa denganku? Jangan bilang aku jatuh cinta padanya?

Tidak, tidak mungkin!

Tidak boleh! Aku tidak boleh jatuh cinta padanya. Itu sama saja dengan menyakiti diriku sendiri. Aku tahu Andrew tak akan pernah mencintaiku.

Terdengar suara ketukan di pintu. Aku panik. Aku menarik selimut sampai ke dada.

“Andrew! Charlina! Ayo sarapan!” panggil Carla dari luar.

Shit!

Sepertinya Carla tahu aku tidur di kamar Andrew. Bagaimana bisa aku menemuinya nanti? Aku malu pada diriku.

“Ayo turun,” ajak Andrew. Ia memakai kausnya dan celana pendek.

Aku masih tidak mengenakan apa apa. Aku menarik selimutnya sehingga aku berjalan sambil memakai selimut. Aku mencari gaun merah yang kukenakan tadi malam. Gaun itu tergeletak begitu saja di lantai.

Tetapi gaun itu robek. Aku baru ingat. Tadi malam Andrew merobek bajuku. Aku menghela napas. Bagaimana ini?

“Andrew, aku pakai apa?” tanyaku langsung.

Ia menoleh ke arahku dan melihat gaun rusak yang kupegang. Dia langsung ke lemari dan memberiku kemeja putih. Kemeja Andrew!

Tetapi aku tidak berkomentar. Aku langsung menyambar kemeja itu dan berjalan ke kamar mandi.

“Kenapa tidak ganti di sini? Aku sudah melihat seluruh tubuhmu,” goda Andrew. Aku hanya memutar bola mataku.

“Takkan pernah!” tukasku sambil membanting pintu kamar mandi. Kudengar Andrew terbahak-bahak.

Setelah beberapa menit aku keluar dengan menggunakan kemeja putih Andrew yang kebesaran dan *legging* hitam. Aku pikir Andrew masih ada di kamar. Sepertinya ia sudah turun.



Aku turun sambil kebingungan. Di bawah tangga aku disambut Paolo.

"Tuan muda dan Nyonya ada di taman belakang, Miss," sambutnya. Aku mengangguk berterima kasih.

Aku melangkah ke beranda belakang tempat kemarin Carla menyambutku. Dari situ ada tangga turun menuju taman. Di sudut taman ada meja makan kecil. Di sana Andrew dan Carla sedang menikmati sarapan mereka. Andrew minum kopi sambil membaca koran sementara Carla sedang menyeruput tehnya.

Ketika aku berjalan ke arah mereka, Carla menyadari kehadiranku. Matanya berbinar.

"Charlina! Kemari, Sayang," panggilnya.

Aku tersenyum.

"Mau makan apa? Roti? Sereal?" tawarnya begitu aku duduk. Ah, ia tetap baik.

"Roti saja," jawabku.

"Makan yang banyak, Sayang, supaya bayimu sehat," kata Carla ketika aku mengoleskan mentega ke rotiku.

Aku hanya tersenyum. Untunglah Carla tidak membahas yang kemarin. Aku mendongak ke arah Andrew. Ia sedang menatapku.

Aku masih tidak biasa dengan tatapannya yang begitu membakar. Aku menyuapkan rotiku. Kulihat Carla menatapku sambil tersenyum lebar.

Hening. Rasanya canggung sekali.

“Aku senang kalian tidur bersama,” Carla tiba-tiba berkomentar.

Aku tersedak. Aku langsung minum tanpa tahu harus berkata apa. Andrew hanya menyeringai.

“Kau baik-baik saja, *Honey*?” tanya Carla sambil mengusap-usap punggungku. Aku hanya mengangguk.

Aku kira Carla tak akan melanjutkan pembicaraannya tetapi aku salah.

“Jadi kapan kalian akan menikah?” tanya Carla hampir membuatku tersedak lagi. Tapi sebelum aku menjawab, Andrew sudah menyahut.

“Secepatnya, Mom,” jawab Andrew. Aku tidak percaya ini. Benarkah aku harus menikah? Dengan Andrew?

“Oh, aku tidak sabar! Aku sangat senang! Aku sangat senang kau menikah dengan wanita seperti Charlina. Aku tidak percaya ini. Semua yang kuimpikan tercapai,” ucap Carla pada Andrew.

Aku hanya bisa menghela napas.

Ibu dan anak sama gilanya. Tapi bagaimana pun juga aku menyukai Carla. Aku tersenyum kecil. Rasanya aku sudah menjadi bagian dari keluarga ini. Apa ini rasanya memiliki keluarga? Aku jadi menginginkannya segera.

Ah, aku lupa aku memang sudah memilikinya.

Aku mengelus-elus perutku. Aku memiliki dia.

